PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PEMAKNAAN TRADISI INTAT RANUB
(Studi Kasus Desa Ranub Dong Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat)

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi
syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana (S1)
Komunikasi

OLEH

AYU NADIA
NIM: 1605905030083

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH-ACEH BARAT
TAHUN 2021

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
KAMPUS UTU MEULABOH – ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman : fisip.utu.ac.id, Email : fisip@utu.ac.id

Meulaboh, 02 Desember 2020

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : Strata 1 (S-1)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi saudari:

Nama : Ayu Nadia
NIM : 1605905030083

Dengan Judul: PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PEMAKNAAN TRADISI INTAT RANUB STUDI KASUS DESA RANUB DONG KEC MEUREUBO KAB ACEH BARAT

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Teuku Umar.

Mengesahkan:

Pembimbing Utama,

Drs. Muzakkir, MA
NIDN. 0101016711

Pembimbing Kedua,

Reni Juliani, S.I.Kom.,M.I.Kom
NIP. 198907302019032023

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Basri, SH., MH
NIP. 196307131991021002

Ketua
Program Studi Ilmu Komunikasi

Putri Maulina, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 199010072019032024

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
KAMPUS UTU MEULABOH – ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman : fisip.utu.ac.id, Email : fisip@utu.ac.id

Meulaboh, 02 Desember 2020

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : Strata 1 (S-1)

LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi saudari:

Nama : Ayu Nadia
NIM : 1605905030083

Dengan Judul: PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PEMAKNAAN TRADISI INTAT RANUB STUDI KASUS DESA RANUB DONG KECAMATAN MEUREUBO KABUPATEN ACEH BARAT

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian pada tanggal 01 Desember 2020 dan memenuhi syarat untuk diterima.

Menyetujui
Komisi Ujian

		Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Muzakkir, MA	.....
2. Sekretaris	: Reni Juliani, S.I.Kom.,M.I.Kom	.....
3. Anggota	: Said Fadhlain, S.IP., MA	.....
4. Anggota	: Fiandy Mauliansyah, MA	.....

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Putri Maulina, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 199010072019032024

PERNYATAAN

Saya bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AYU NADIA
Nim : 1605905030083

Dengan ini saya menyatakan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertasi, buku atau bentuk lain yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat di pandang sebagai tindakan penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya asli saya sendiri. Apabila ternyata dalam skrispsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi unsur penjiplakan maka saya menyatakan kesediaan untuk dibatalkan sebahagian atau seluruh hak gelar kesarjanaan saya.
Demikianlah surat peryantaan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat di pergunakan seperlunya.

Meulaboh, 06 Januari 2021
Saya yang membuat pernyataan,

Materai 6000

Nama : AYU NADIA
Nim : 1605905030083

Persembahan Ku

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahhirabbil'alamin….
Akhirnya aku sampai ketitik ini, sepercik keberhasilan yang engkau hadiahkan padaku ya Rabb
Takhenti hentinya aku mengucap syukur pada mu ya Rabb.
Serta shalawat dan salam kepada idola ku Rasulullah SAW dan para sahabat, sah abiyah semoga sebuah karya mungil ini manjadi amal shaleh bagiku dan menjadi kebanggaan bagi keluargaku tercinta ku persembahkan karya mungil ini….

Ayahanda dan Ibunda
Berawal dari kasih sayang dan pengorbananmu, Aku terlahir ke dunia, hingga dewasa seperti sekarang ini, Betapa perih perjalanan ini, namun ku coba bertahan dengan keyakinan, Doa dan tetesan keringat mu akan mengantarkanku Kemasa depan yang cerah serta lentera di gelapnya malam.

Ayahanda dan Ibunda
Kini harapanku telah kugapai, Sambutlah aku anakmu didepan pintu,
Tempat dimana dulu anakmu mencium tanganmu
Allahummafirli waliwalidaiyya Warhamhuma kamarabbayani saghira
Antara perjuangan dan doa ku persembahkan Skripsi ini kepada ayahanda dan ibunda tesayang
Terima kasih memberikan kekuatan dalam menyelesaikan akhir perjalanan perkuliahan ku selalu memberikan semangat dan dukungan terbaik..

Dosen ku
Kepada Bapak Drs.Muzakkir., MA dan Ibu Reni Juliani M.I.Kom yang telah membimbing saya selama penyelesaian tugas akhir ini. Saya ucapkan terima kasih atas ilmu, nasehat, cerita yang telah Bapak beri pada saya.
Terimakasih atas kesabaran Bapak dan Ibu selama masa bimbingan saya walau saya banyak kekurangan dan kelalaian
Terimasih juga kepada dosen penguji I Bapak Said Fadhlain, MA dan Dosen penguji II Bapak Fiandy Mauliansyah, MA atas masukan nya untuk perbaikan skripsi saya, dan terimakasih juga atas kesediaan waktunya dalam seminar proposal dan juga uji skripsi.

Sahabat ku
Terima kasih kepada semua teman – teman angkatan 2016 yang telah memberikan semangat, dorongan dan bantuan hingga selesai skripsi ini, menjalani hari-hari perkaliahan yang indah..

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi /Tugas Akhir yang berjudul **"*Persepsi Masyarakat Tentang Pemaknaan Tradisi Intat Ranub (Studi Kasus Desa Ranub Dong Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat)***Dengan baik dan lancar sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar, Meulaboh.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi/tugas akhir ini tidak lepas dari berbagai kesulitan. Tetapi berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka kesulitan ini dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik secara moril maupun materil kepada :

1. Ayah dan ibunda serta saudara tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan dorongan maupun motivasi dan do'a kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Jasman J Ma'ruf. SE., MBA selaku Rektor Universitas Teuku Umar.
3. Bapak Basri, MH., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.
4. Ibu Putri Maulina, M.I.Kom, selaku ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.

5. Bapak Muzakkir., M.A, selaku pembimbing I yang telah memberikan waktunya untuk memberikan pengarahan dan koreksi serta bimbingan dalam skripsi ini sejak dari awal hingga selesai proposal skripsi.
6. Ibu Reni Juliani M.I.Kom selaku pembimbing II yang telah memberikan waktunya untuk memberikan pengarahan dan koreksi serta bimbingan dalam skripsi ini sejak dari awal hingga selesai proposal skripsi.
7. Para Dosen dan staf Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.
8. Sahabat-sahabat di Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2016, Mahasiswa/i FISIP yang selalu bersama disaat kuliah.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dari awal hinggal terselesaikan proposal skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan maka harapan kritik dan saran dari pembaca demi penyempurnaan karya-karya yang akan datang. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang menggunakannya.

Alue Penyareng, 06 Januari 2021

Penulis

AYU NADIA

ABSTRACT

Perception is a process of stimuli that are selected, organized and interpreted into meaningful information. Stimulation is the input of a particular object seen through one or more of the five senses. This study aims to determine the community's perception of the meaning of the intat Ranub tradition of case studies in the Ranub Dong community. This research was conducted using a qualitative approach. In conducting the informant retrieval technique, the author uses the purposive sampling method where in this technique the number or size of informants is adjusted to the problem and purpose of the study as many as 5 people. Based on the results of research on public perceptions about the meaning of the intat ranub tradition, a case study of the community in Ranub Dong Village, where intat ranub is a tradition of binding a friendly relationship between the prospective groom and the prospective bride, which is carried out before the wedding because it is to give a sign that others do not prioritize in the process of applying which is interpreted by the community as a positive tradition to be carried out continuously. it's just that there is a shift in the implementation of the intat ranub process from ancient times to today, there are decorations for photo sessions with the prospective groom, then the presence of the prospective groom to the woman's house puts an engagement ring, there is an agreement to terminate the amount of dowry given by men to women and just given know to parents to be approved during the intat ranub process which was considered taboo during the ancient ranub intat tradition process because it was not yet muhrim and rarely conformed to religious values, namely the value of gratitude and religious values.

Keywords: Perception, Tradition, Intat Ranub.

ABSTRAK

Persepsi adalah suatu proses stimuli yang terpilih, diorganisir dan diinterprestasikan menjadi informasi yang bermakna. Stimulasi adalah input dari objek tertentu yang dilihat melalui satu atau beberapa panca indera. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pemaknaan tradisi intat ranub studi kasus pada masyarakat Desa Ranub Dong. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam melakukan teknik pengambilan informan penulis menggunakan metode *Purposive sampling* dimana dalam teknik ini jumlah atau ukuran informan disesuaikan dengan masalah dan tujuan dari penelitian sebanyak 5 orang. Berdasarkan hasil penelitian persepsi masyarakat tentang pemaknaan tradisi intat ranub studi kasus pada masyarakat di Desa Ranub Dong dimana intat ranub merupakan tradisi mengikat hubungan silahturahmi antara calon pengantin laki-laki dengan calon pengantin perempuan yang dilakukan sebelum pernikahan karena untuk memberi tanda agar tidak didahulukan oleh orang lain dalam proses melamar yang dimaknai masyarakat sebagai tradisi yang positif untuk dilakukan secara terus menerus. hanya saja pergeseran pelaksanaan proses intat ranub dari jaman dulu dengan jaman sekarang terdapat adanya dekor-dekor untuk sesi fhoto dengan calon mempelai lelaki, kemudian kehadiran calon mempelai pria kerumah wanita memasang cincin pertunangan, adanya perjanjian pemutusan jumlah mahar yang diberikan pria ke wanita dan baru diberi tahu kepada orang tua untuk disetujui saat proses intat ranub yang dianggap tabu saat proses tradisi intat ranub jaman dulu karena belum muhrim dan jarang sesuai nilai-nilai religius yaitu nilai kesyukuran dan nilai agama.

Kata kunci : Persepsi, Tradisi, Intat Ranub.

BIODATA

Nama	: AYU NADIA
Nim	: 1605905030083
Tempat Tanggal Lahir	: Ranub Dong, 18 Agustus 1998
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat Rumah	: Desa Ranub Dong, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat
Status	: Belum Menikah
Nama Ayah	: Alm. Suriadi
Pekerjaan Ayah	: -
Nama Ibu	: Almh. Erna Wati
Pekerjaan Ibu	: -
Alamat Rumah	: Desa Ranub Dong, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat
Pendidikan yang telah ditempuh	: SD Negeri Ranto Panjang 1 (2010) MTsN Harapan Bangsa (2013) SMA Negeri 1 Meureubo (2016) Universitas Teuku Umar (2020)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ..... **ii**
LEMBAR PESETUJUAN KOMISI UJIAN ..... **iii**
PERNYATAAN ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
ABSTRAK ..... **viii**
ABSTRACT ..... **ix**
BIODATA ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.5 Sistematika Penulisan 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **7**
2.1 Penelitian Terdahulu 7
2.1.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Pertukaran Sosial Pada Kenduri Di Gampong Alue Sungai Pinang Keucamata Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya 7
2.1.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Usia Dini (Studi Kasus Di Gampong Lueng Mane Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya) 8
2.1.3. Tabel penelitian terdahulu 9
2.2 Persepsi masyarakat 10
2.2.1 Persepsi 10
2.2.2 Masyarakat 11
2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Persepsi 12
2.4 Proses Persepsi 13
2.5 Konsep Persepsi 14
2.6 Pengertian Makna 16
2.7 Adat dan Budaya 17
2.7.1 Pengertian Adat 17
2.7.2 Pengertian Budaya 18
2.8 Pengertian Komunikasi 19
2.8.1 Unsur-Unsur Komunikasi 21
2.9 Pengertian Pesan 23
2.9.1 Jenis-Jenis Pesan 24
2.10 Kerangka pemikiran 26

BAB III METODELOGI PENELITIAN 27
3.1 Metode Penelitian 27
3.2 Fokus Penelitian 28
3.3 Sumber Data Penelitian 28
3.3.1 Sumber data primer 28
3.3.2 Sumber data sekunder 28
3.4 Tehnik Pengumpulan Data 29
3.5 Teknik penentuan informasi 30
3.6 Subjek Penelitian 31
3.7 Teknik Analisa Data 31
3.8 Lokasi Penelitian 32
3.9 Jadwal Penelitian 32

BAB IV HASIL PENELITIAN 34
4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian 34
4.1.1 Luas dan Batas Wilayah Administrasi 34
4.1.2 Letak dan Kondisi 34
4.1.3 Potensi Pengembangan Wilayah 35
4.1.4 Demografi 35
4.1.5 Visi Misi Gampong Ranub Dong 37
4.2 Hasil Penelitian 38
4.2.1 Persepsi Masyarakat Tentang Pemaknaan Tradisi Intat Ranub Studi Kasus Pada Masyarakat di Desa Ranub Dong . 38

BAB V PEMBAHASAN 52
5.1 Persepsi Masyarakat Tentang Pemaknaan Tradisi Intat Ranub Studi Kasus Pada Masyarakat di Desa Ranub Dong 52

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 58
6.1 Kesimpulan 58
6.2 Saran 58

DAFTAR PUSTAKA 60

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	9
Tabel 3.1	Penentuan informan.....	30
Tabel 3.2	Jadwal Penelitian.....	33
Tabel 4.1	Jumlah Dusun dalam Gampong Ranub Dong.....	34
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Gampong Ranub Dong Tahun 2018.....	35
Tabel 4.3	Perkembangan Jumlah Penduduk Gampong Ranub Dong	35
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Gampong Ranub Dong.....	36
Tabel 4.5	Jumlah Pencari Kerja Menurut Kelompok Umur Tahun 2018.....	36
Tabel 4.6	Jumlah Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2018.....	36

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara
Lampiran 2. Surat Permohonan Izin Penelitian
Lampiran 3. Surat Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang adat tentunya sudah tidak asing bagi kita berdomisili di Provinsi Aceh, sedemikian halnya dengan budaya, karena kita terlahir di tengah-tengah masyarakat yang kaya akan adat dan budaya. Adat dapat diartikan sebagai sejumlah aturan yang dibuat oleh masyrakat tertentu dan di taati jika ada di suatu hari anggota masyarakat yang melanggarnya maka akan di kenai sanksi sesuai dengan yang ditentukan dalam aturan adat tersebut. Adat merupakan leluhur yang terdahulu kepada keturunannya, dimana dalam adat ini memiliki sejumlah aturan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ke islaman *Al-qur'an* dan *Hadist*.

Pertunangan adalah sebuah acara resmi yang dilakukan oleh kedua pasangan dan keluarga. Biasanya pertunangan diadakan ketika mendekati hari pernikahan. Berbicara tentang pertunangan, setiap suku, agama dan bangsa memiliki masing-masing adat yang berbeda. Dalam tradisi masyarakat Aceh, pertunagan biasanya disebut dengan nama '*Intat Ranub*' atau '*Ba Ranub'*. Pada prosesi ini, biasanya perwakilan calon mempelai pria mendatangi pihak keluarga calon mempelai wanita. Saat rombongan yang diwakili oleh para orang tua ini, turut serta membawa ranub (sirih) dan emas (mahar) .Selain sirih dan mahar keluarga calon mempelai pria juga membawa hantaran seperti buah-buahan,sembako dan isi talam. Kedatangan pihak keluarga pria ini sudah ditunggu oleh keluarga calon mempelai wanita. Sebab sebelumnya kedatangan hal ini sudah dibicarakan bersama.Adapun intat ranub ini merupakan bagian awal dari langkah menuju jenjang pernikahan. Biasanya pertemuan ini hanya untuk

menjalin silaturahmi awal, sambil membicarakan hal-hal lebih lanjut. Seperti membicarakan tanggal pernikahan maupun kenduri serta mahar saat pernikahan.Intat ranub sendiri berbeda-beda, ada yang langsung membicarakan hal-hal yang menyangkut tentang pernikahan. Ada juga yang hanya datang sebagai tanda bahwa kedua calon mempelai sudah punya niat untuk menjalankan hubungan yang lebih lanjut lagi. Dan langsung membicarakan prosesi pernikahan, biasanya sudah ada pertemuan awal sebelumnya, ini disebut 'intat ranub' dalam bahasa Aceh (Roslaini,2015).

Intat Ranub merupakan salah satu unsur penting dalam masyarakat aceh, terutama dalam membangun sebuah keluarga. Karna intat ranub dilakukan sebelum acara pernikahan berlangsung, maka tk jarang bagi mereka yang merayakan ucapan tersebut, dan melakukan serangkaian prosesi atau tahlilan agar acara intat ranub berjalan dengan lancar dan penuh berkah.Aceh Barat merupakan salah satu daerah yang dalam kehidupannya bermasyarakat berjunjung tinggi adat dan budaya. Secara umum adat dan budaya masyarakat Aceh Barat hampir sama dengan daerah-daerah lain dipantai barat selatan, begitu halnya dengan adat intat ranub/ bertunangan. Akan tetapi ada beberapa hal yang menjadi ciri khas adat dan budaya dari masyarakat (Jamaluddin,2016)

Dalam tahapan pelaksanaannya, intat ranub adat aceh memiliki banyak makna dan simbol budaya yang memiliki arti sendiri di dalamnya. Berdasarkan observasi awal bahwasanya masyarakat Desa Ranub Dong melaksanakan prosesi intat ranub tersebut tanpa mengetahui makna pesan dari simbol yang terdapat di dalamnya. Pada dasarnya masyarakat tersebut hanya sekedar menjalani tradisi dari budaya yang dimiliki. Kurangnya pemahaman masyarakar di Desa Ranub Dong

mengenai makna-makna dari simbol-simbol tersebut membuat masyarakat Ranub Dong mengganggap rangkaian prosesi adat intat ranub itu hanya sekedar menjalankannya saja tanpa mengetahui maknanya. Dikhawatirkan adat intat ranub ini dapat luntur karena disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat Desa Ranub Dong akan makna dari simbol-simbol yang terdapat dari rangkaian intat ranub.Tradisi intat ranub ini sudah merupakan tradisi yang turun menurun di kalangan masyarakat,karena banyak praktik yang terjadi.(Mulyana, 2006 : 13)

Namun pada sekarang ini banyak yang masih muda tidak mau belajar tentang adat intat ranub, hanya orang yang sudah tua saja yang bisa melakukan adat intat ranub tersebut.

Adat intat ranub ini tidak tertulis karena Pemerintah Daerah dan masyarakat Aceh Barat belum pernah melakukan penelitian tentang sejarah adat intat ranub dan menjadi sebuah tulisan atau buku, hanya saja sejarah singkat ini diketahui berdasarkan pengetahuan orang-orang yang memiliki dan mengemari adat intat ranub. Adat intat ranub merupakan salah satu adat di Kabupaten Aceh Barat, bahkan bukan hanya di Kabupaten Aceh Barat tapi hampir di seluruh wilayah Indonesia melakukan hal tersebut, hanya saja dilakukan dengan cara yang berbeda-beda disetiap daerahnya. Dimana adat ini berbentuk pemberian mahar, serta dilakukan oleh seluruh kaum wanita dan laki-laki, adat intat ranub biasanya dilakukan pada saat sudah memutuskan maharnya atau sering di sebut dengan *duk-pakat.* Pada acara intat ranub biasanya tuan rumah atau orang yang menyelengarakan acara tersebut sengaja memilih aparatur gampong, anggota keluaraga dan *selangke* yang sering melakukan adat *intat ranub*. membicarakan

antara pihak calon laki-laki dan pihak calon wanita yang berupa nasehat atau tempo pertunangan kepada yang ingin menikah (Agutina, 2015 : 01).

Perantara dalam *intat ranub* disebut dengan *selangke.* Kemudian dalam hal ini selangje memiliki peran untuk menyampaikan pesan dari calon mempelai pria yang hendak mempersunting calon pengantin wanita. Dengan tujuan selain menjadi adat juga memberikan mahar kepada calon yang ingin dinikahkan (Agutina,2015: 1)

Adat *intat ranub* masyarakat di Desa Ranub Dong, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat. Adat *intat ranub* disetiap daerah memiliki perbaedaan terutama dalam tata carapelaksanaannya. (Agutina, 2015: 02).

Penelitian ini merupakan kajian tentang persepsi intat ranub sebagai adat masyarakat di Desa Ranub Dong, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Nangro Aceh Darussalam, adat intat ranub secara umum sangat penting di dalam suatu upacara pernikahan di Ranub Dong, tidak ada intat ranub maka tidak akan berlangsung suatu acara pernikahan tersebut. Maka dari itu adat intat ranub penting untuk dilestarikan dan dikembangan pada masa sekarang ini untuk mendoronng generasi muda umtuk belajar adat bertunangan ini sehingga adat intat ranub akan tetap dilestarikan di upacara pernikahan di Ranub Dong.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi masyarakat terhadap pemaknaan tradisi intat ranub (Studi Kasus Desa Ranub Dong Kecamatan Meureubo)

1.2. Rumasan masalah

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, maka permasalah yang di angkat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat tentang pemaknaan tradisi intat ranub studi kasus pada masyarakat Desa Ranub Dong

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat bagi pemaknaan intat ranub di Kalangan Masyarakat Desa Ranub Dong.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini nantinya mampu memberikan sumbangan pikiran dan khazanah keilmuwan. Secara spesifik manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua katagori, yaitu:

1. Secara Teoritis
   a. Menambah wawasan yang lebih luas demi memahami makna, hukum dan hakikah dari *intat ranub* serta implikasi hukumnya terhadap masyarakat dan juga sebagai pedoman penelitian terdahulu.
   b. Memperluas pengetahuan masyarakat tentang makna tradisi *intat ranub* dikalangan masyarakat.
2. Secara Prakris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bagi masyarakat, baik dikalangan akademis,praktisi maupun masyarakat pada umumnya mengenaipemaknaan *intat ranub.*

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penulisan skripsi ini, maka sistematika skripsi ini ditulis dengan struktur berikut ini:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka. Bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian.

Bab III : Metodologi Penelitian. Pada bab ini berisi tentang metodologi Penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan pengujian kredibilitas data

BAB IV : Hasil. Bab ini memuat hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dan dokumentasi seperti jawaban dari informan dan tertulis.

BAB V : Pembahasan. Bab ini juga berisitentang pembahasan dan uraian data-data yang diperoleh setelah melakukan penelitian dan juga berisi tentang bagian yang mendiskusikan hasil-hasil atau fakta-fakta yang diperoleh dan mengkonfirmasikannya dengan temuan-temuan atau pendapat-pendapat terdahulu dari kepustakaan

BAB V : Penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan saran atas hasil penelitian persepsi masyarakat tentang pemaknaan tradisi intat ranub (studi kasus Desa Ranub Dong Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Pertukaran Sosial Pada Kenduri Di Gampong Alue Sungai Pinang Keucamata Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya

Penelitian yang dilakukan oleh gunawardi (2016) mahasiswa Universitas Teuku Umar dalam penelitiannya dengan judul Persepsi Masyarakat Terhadap Pertukaran Sosial Pada Kenduri Di Gampong Alue Sungai Pinang Keucamata Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya.penelitian ini membahas tentang hubungan dalam Masyarakat dilihat dan dipengaruhi oleh budaya sekitar masyarakat itu sendiri. Seperti di dalam acara perkawinan atau kenduri hajatan lainnya. Hubungan kekerabatan yang terjadi melalui interaksi yang dilakukan sangart kental akan tradisionalnya, tidak membedakan antara miskin dan yang kaya,yang berpangkat atau yang tidak sama saja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, menggunakan teknis *Snowball Sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat tersebut menjadi tingkah laku sehari-hari dari suatu masyarakat yang mampu mencerminkan kepribadian dan jiwa dari masyarakat itu akhirnya bisa memberikan ciri khas tersendiri dari masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Ritual yang dilakukan dengan kenduri juga dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat pendukungnya, karena upacar tradisional bisa menjadikan rasa solidaritas masyarakat semakin kuat. Hal ini disebabkan di dalam upacara kenduri tersebut melibatkan seluruh warga masyarakat di dialam usaha untuk mencapai tujuan bersama.

2.1.2. Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Usia Dini (Studi Kasus Di Gampong Lueng Mane Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya)

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nurma (2013) Mahasiswa Universitas Teuku Umar dalam penelitian nya berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Usia Dini (Studi Kasus Di Gampong Lueng Mane Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya)

penelitian ini membahas tentang persepsi mengenai pernikahan usia dini muncul dalam masyarakat seperti, permpuan yang menikah usia dini di anggap sebagai hal yang tabu dan menikah di usia dini juga dianggap dapat menghancurkan masa depan serta mengahmbat seseorang untuk menuntut ilmu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah unutk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pernikahan usia dini serta faktor terjadinya pernikahan usia dini di Gampong Lueng Mane Keucamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukan bahwa persepsi Masyarakat terhadap pernikahan usia dini di Gampong Lueng Mane Keucamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya, trdapat beberapa persepsi yang berkembang dalam masyarakat diantaranya :

a. Pernikahan dini membawa aib/malu
b. Perrnikahan dini penun resiko/ masalah ke depan
c. Pernikahan dini menghambat menuntut ilmu

2.1.3. Tabel penelitian terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Aspek Penelitian	Keterangan
1.	Penelitian	Gunawardi
	Judul	Persepsi Masyarakat Terhadap Pertukaran Sosial Pada Kenduri Di Gampong Alue Sungai Pinang Keucamata Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya
	Metode	Penelitian Kualitatif
	Teori	Pertukaran Sosial
	Persamaan	Metode
	Perbedaan	Objek Penelitian
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat tersebut menjadi tingkah laku sehari-hari dari suatu masyarakat yang mampu mencerminkan kepribadian dan jiwa dari masyarakat itu akhirnya bisa memberikan ciri khas tersendiri dari masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Ritual yang dilakukan dengan kenduri juga dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat pendukungnya, karena upacar tradisional bisa menjadikan rasa solidaritas masyarakat semakin kuat. Hal ini disebabkan di dalam upacara kenduri tersebut melibatkan seluruh warga masyarakat di dialam usaha untuk mencapai tujuan bersama.
2.	Peneliti	Nurma
	Judul	Persepsi masyarakat terhadap pernikahan usia dini (studi kasus di gampong lueng mane kecamatan kuala pesisir kabupaten nagan raya)
	Metode	Penelitian Kualitatif
	Teori	Pertukaran sosial
	Persamaan	Metode
	Perbedaan	Teori dan Objek Penelitian
	Hasil	Hasil penelitian menunjukan bahwa persepsi Masyarakat terhadap pernikahan usia dini di Gampong Lueng Mane Keucamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya, terdapat beberapa persepsi

		yang berkembang dalam masyarakat diantaranya : a. pernikahan dini membawa aib/malu b. Perrnikahan dini penun resiko/ masalah ke depan c. Pernikahan dini menghambat menuntut ilmu .

2.2 Persepsi masyarakat

2.2.1 Persepsi

Secara bahasa persepsi berasal dari bahasa latin *perception*yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi adalah suatu proses stimuli yang terpilih, diorganisir dan diinterprestasikan menjadi informasi yang bermakna. Stimulasi adalah input dari objek tertentu yang dilihat melalui satu atau beberapa panca indera (Erna Ferrinadewi, 2008 : 42).

Perspsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi yaitu memberikan makna pada stimulasi indrawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan pesepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walau begitu menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Rakhmad, 2008 : 51).

Menurut Wirawan dalam skripsi Hendri Indra menjelaskan bahwa proses pandangan merupakan hasil hubungan antara manusia dengan lingkungan dan kemudian diproses dari alam kesadaran (*kognisi*) yang dipengaruhi daam memori tentang pengalaman masa lampau, minat,sikap, intelegensi di dalam hasil penelitian terdapat apa yang diinderakan akan mempengaruhi tingkah laku dan persepsi adalah proses yang mengorganisasikan berbagai sensasi menjadi pola yang sangat bermakna. Ahli fisiologi mengatakan bahwa persepsi melibatkan

aktifitas area asosiasi dalam kontek-kontek, dan menggintegrasikan pengerahuan sebelumnya dengan sensasi yang baru.

Bungin (2008 : 52) mengatakan bahwa persepsi adalah interprestasi terhadap berbagai sensasi sebagai representasi dari objek-objek luar, jadi persepsi adalah pengetahuan tentang apa yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia sedangkan menurut (Devito, 2009 : 82) menjelaskan bahwa pengertian persepsi adalah suatu proses dimana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi panca indra manusia, persepsi mempengaruhi rangsangan stimulus atau suatu pesan yang mampu kita serap apa makna yang mampu kita sampaikan kepada meraka, oleh karena itu persepsi sangat penting bagi masyarakat terutama bagi masyarakat sosial dalam segala bentuk dan fungsi.

2.2.2. Masyarakat

Di dalam kehidupan terdapat sekelompok orang yang mendiami sebuah daerah yang terbentuk di dalam organisasi kecil maupun besar yang berproses dan berinteraksi di dalamnya yaitu masyarakat seperti pernyataan berikut ini, *Community* adalah masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (*geografis*) dengan batas-batas tertentu dimana faktor-faktor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar di antara anggota di bandingkan interaksi dengan penduduk diluar batas wilayah (Soerjono Soekanto, 2006, : 143)

Masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi, yang memiliki prasana untuk kegiatan tersebut dan adanya saling keterkaitan dalam mencapai tujuan bersama. Masyarakat adalah tempat kita bisa melihat dengan jelas proyeksi individu sebagai (input) bagi keluarga, keluarga sebagai tempat

terprosesnya dan masyarakat adalah tempat kita melihat hasil (output) dari proyeksi tersebut (Hartomo,*et.all*. 2001 :102)

2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi melalui proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Hal inilah yang yang menyebabkan setiap orang memiliki interprestasi berbeda, walaupun apa yang dilihatnya sama. Menurut Stephen P. Robins, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

a. Pelaku persepsi, bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsirkan itu sangat di pengaruhi oleh karaktestik pribadi dari pelaku persepsi individu itu.
b. Target atau objek. Karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak di pandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecendrungan kita untuk mngelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip
c. Situasi, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita.

Walgito (1980:90) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi yaitu (a) keadaan individu sebagai perseptor, yang merupakan faktor dari dalam individu sendiri seperti pikiran, perasaan, sudut pandang, pengalaman masa lalu, daya tangkap, taraf kecerdasan serta harapan dan dugaan perseptor dan (b) keadaan objek yang dipersepsi yaitu karakteristik-karakteristik yang di tampilkan oleh objek, baik bersifat psikis, fisik ataupun suasana. Proses

terbentuknya persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, sosialisasi, cakrawala dan pengetahuan.(Kusnandi, 2003)

2.4 Proses Persepsi

Apa yang dilihat dan dipersepsikan manusia bukanlah semata-mata replikasi dari apa yang ada di lingkungan. Persepsi tidak terjadi begitu saja, terdapat serangkaian proses yang terjadi sebelum individu menghasilkan interpretasi dan bereaksi terhadap apa yang ditangkap oleh indera. Rangkaian proses ini disebut sebagai proses persepsi. Proses persepsi ini merupakan serangkaian proses yang bekerja bersama untuk menentukan pengalaman dan reaksi terhadap stimulus di lingkungannya.proses persepsi ini terdiri dari empat tahapan proses yaitu proses stimulus*, electricity, experiensi and action*,dan pengetahuan (Goldstein 2010).

a. *Stimulus*

Stimulus merupakan apa yang ada di lingkungan,apa yang menarik perhatian individu dan apa yang menstimulasi *receptor* (sel yang peka terhadap rangsangan). Segala sesuatu yang ada di lingkungan dan berpotensi menarik perhstian individu di sebut dengan *evnvirontmentalstimulus* dan ketika salah satu stimulus menjadi fokus terhadap perhatian individu,stimulus ini disebut sebagai *attented stimulus* (Goldstein 2010)

b. *Electricity*

Proses stimulus tidak berhenti di *attented stimulus.* Stimulus yang menjadi fokus perhartian kemudian dibentuk menjadi sebuah gambaran di retina (jika objek visual) dan mnggelilingi *receptor* di retina (Goldstein, 2010). Apa yang sudah tergambar di retina bukanlah wujud dan ukuran objek sesungguhnya,

oleh sebab itu doperlukan proses selanjutnya yang melibatkan otak, yakni *electricity. Electricity* merupakan sinyal listrik yang diciptakan oleh *receptor* yang mentransformasikan dan mentransmisikannya ke otak. Salah satu prinsip dasar persepsi adalah bahwa segala sesuatu yang dipersepsikan individu di dasarkan melalui sinyal-sinyal di sistem saraf.

c. *Experience and Action*

Experience and Action merupakan tujuan individu dalam mempersepsi, mengenali dan bereaksi terhadap stimulus (Goldstein, 2010). Stimulus yang di tangkap oleh indera kemudian ditranformasikan menjadi sinyal-sinyal listrik. Sinyal-sinyal ini dihubungkan ke saraf lalu dihantarkan dan diolah di otak. Setelah diolah di otak, individu kemudian mempersepsikan apa stimulus yang menjadi objek persepsi. Apa yang dipesepsi individu menentukan apa reaksi dan tindakan individu terhadap stimulus yang dipersepsikan.

d. *Knowledge*

Knowledge atau pengetahuan dalam konteks persepsi merupakan hal-hal yang diketahui individu sehubungan dengan stimulus yang mempengaruhi situasi perseptual (Goldsein, 2010). Dalam memahami proses persepsi yang melibatkan proses psikologis dan fisiologis, perlu diketahui bagaimana pengetahuan ingatan dan harapan individu yang terkait denga situasi yang dipersepsikan (Maulinda, 2015 :16-17).

2.5 Konsep Persepsi

Menurut Gito Sudarmo (2004: 16) menyebutkan persepsi adalah suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Proses memperhatikan dan menyeleksi terjadi karena setiap

saat pasca indera kita (indera pendengar, perasa, penglihatan, penciuman dan indera peraba) dihadapkan kepada begitu banyak stimulus lingkungan.

Persepsi adalah proses dimana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi ransangan (stimulus) atau pesan apa yang kita serap dan apa makna yang kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran, oleh karenanya persepsi sangat penting bagi studi sosiologi dalam semua bentuk dan fungsinya (Devito, 2009 : 82).

Secara bahasa persepsi berasal dari bahasa latin *perceptio* yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi adalah suatu proses dengan mana berbagai stimuli terpilih, diorganisir dan diinterprestasikan menjadi informasi yang bermakna. Stimulasi adalah input dari objek tertentu yang dipilih melalui satu atau beberapa pasca indera (Erna Ferrinadewi, 2008 :42).

Baron dalam Walgito (2010, h: 113). Menjelaskan tentang persepsi yang mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu upaya memahami onjek yan lain. Persepsi sosial juga berperan penting dalam berperilaku sosial dan pola pemikiran sosial, dalam rangka memahami emosi seseorang. Kita sering memanfaatkan komunikasi sebagai bahasa nonlisan yang disampaikan melalui ekspresi wajah, lirikan mata, gerakan tubuhdan bermacam gerakan pasca indra lainnya.

Baron menjelaskan dalam Walgito (2010 :114) bahwa pesepsi sosial memiliki beberapa elemen antara lain ialah :

a. *Person*, yaitu orang yang menilai orang lain.
b. *Situasional*, yaitu urutan kejadian yang berbentuk berdasarkan pengalaman orang yang menilai sesuatu.
c. *Behavior*, yaitu sesuatu yang dilakukan oleh orang lain.

Sedangkan menurut Walgito (2010, :114), persepsi sosial merupakan proses seseorang untuk mengetahui, menginteraksikan dan mengevaluasi objek lain yang di persepsikan tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain dalam suatu objek yang di persepsikan, sehingga terbentuk gambaran mengenai objek yang dipersepsikan. Maka objek persepsi dapat memberikan pengaruh kepada yang mempersepsikannya, demikian sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa objek adanya beberapa pihak yang yang mempunyai kemampuan, perasaan,harapan, pengalaman-pengalaman tertentu yang berada satu dengan yang lain, yang dapat terpengaruh dalam mempersepsikan suatu objek tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu pandangan individu ataupun kelompok dalam menilai suatu objek permasalahan tertentu yang terjadi di dalam suatu lingkungan, persepsi juga dapat di pengaruhi oleh berbagai keadaan yang telah diorganisirkan oleh pasca indra perasa, pasca indra penglihatan, pasca indra pendengaran, pasca indra perasa, pasca indra pencium, dan pasca indra peraba. Persepsi juga dapat di artikan sebagai suatu sudut pandang atau penilaian kepada suatu objek kehidupan sosial masyarakat seperti politik, ekonomi, maupun agama. Persepsi dapat juga di artikan sebagai suatu pengamatan yang dilakukan oleh seseorang dalam melihat keadaan, permasalahan atau fenomena yang terjadi pada suatu lingkungan tertentu.

2.6. Pengertian Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pateda (2001:h.79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Makna adalah arti atau

maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendahnya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh mkna dari kata itu (Tjiptadi,1984: 19)

Pateda (2001: 79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istiah yang membingungkan makna adalah suatu bagian dunia yang memberikan pelajaran atau arti dari kata Menurut Ullman (dalam pateda,2001: 82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinard de Saussure (dalam Chaer,1994: 286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep ang memiliki atau terhadap pada suatu tanda linguistik.

2.7. Adat dan Budaya

2.7.1 Pengertian Adat

Adat-istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Adat merupakan suatu aturan atau perbuatan sedangkan istiadat merupakan kata adat yang memiliki awalan, namun tetap berkata dasar adat yang berarti kebiasaan juga. Adat istiadat sesuatu yang dikenal, ketahui dan diulang-ulang serta menjadi kebiasaan di dalam masyarakat. Kemudian hukum adat adalah hukum yang tidak tertulis (berdasarkan adat) yang bersumber dari kebiasaan yang turun-temurun. Hukum merasakan aturan baku (sebagimana pedoman) yang mengatur kehidupan manusia, yang sengaja dibuat untuk pengawasan sosial (masyarakat). Hukum secara umum dibagi menjadi dua jenis secara garis besar, yaitu hukum positif dan hukum kebiasaan. Baik hukum positif

maupun hukum kebiasaan dibuat dan dilaksanakan sebagi usaha untuk mewujudkan suatu lingkungan sosial tertentu, dengan cita-cita suatu masyarakat yang damai, adil dan beradap (Soemanto,2006: 1)

Adat istiadat dalam masyarakat aceh sangatlah dipatuhi dan diujung tinggi keberadaannya sehingga muncullah pepatah " *udep tan Adat lage kapai tan nahkoda*'' atau " *udep tan adat lage beulekat tan seurukaya*''. Sehubungan dengan dijalankannya adat-istiadat dalam kehidupan masyarakat Aceh maka Faisal Ali mengatakan bahwa: penanaman adat dalam konteks budaya Aceh, memberi makna budaya Aceh di jiwai oleh nilai-nilai islami yang tak lepas sebagai akar tunggal untuk berkreasi membangun tatanan kehidupan masyarakat Aceh. Dalam hal inilah maka budaya adat Aceh melahirkan tindakan membangun masyarakat Aceh dalam bentuk adat bersendi syarak, syarak bersendi adat dan nilai-nilai hukum adat (Ali,2003: 14)

2.7.2 Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan b agian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaanya, membuktikan bahwa budaya itu di pelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku

komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial. Edward B Taylor melihat kebudayaan sebagai hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan, kebiasaan-kebiasaan atau semua hal yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat. F.M Keesing dan R.M Keesing dalam (Koentjaraningrat. 2009: 67) yang menyebutkan kebudayaan sebagai "pola-pola bagi kelakuan manusia Selo dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaaan sebagai semua hasil karya rasa dan cipta masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2009, : 123) membagi tiga wujud kebudayaan menjadi tiga yaitu 1. Ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan-peraturan, 2. Kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3. Benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat di raba atau di foto. Lokasinya ada di dalam kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Kalau warga masyarakat menyatakan gagasan mereka tadi dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam krangka dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat (Nurma, 2003, : 14-15)

2.8 Pengertian Komunikasi

Ilmu komunikasi, pabila diaplikasikan secara besar akan mampu mencegah dan menghilangkan konflik antar pribadi, antar kelompok, antar suku, antar bangsa, dan antar ras, membina kesatuan dan persatuan umat manusia penghuni bumi. Pentingnya studi komunikasi karena permasalahan yang timbul akibat komunikasi. Manusia tidak bisa hidup sendirian. Ia secara tidak kodrati

harus hidup bersama manusia lain, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidupnya, maupun demi keturunanya. Jelasnya, manusia harus hidup bermasyarakat (Effendy,2010, : 81).

Komunikasi adalah komponen penting dalam pola tindakan manusia. Karena itu komunikasi juga perlu dikaji karena begitu rumit dan komplit. Orang telah mempelajari komunikasi sejak zaaman purbakala, namun perhatian terhadp pentingnya komunikasi baru muncul belakangan, yaitu pada abad 20. Bernett Pearce (1989) dalam (Morisan, 2009: h.2). mengatakan munculnya peran komunikasi ssebagai penemuan *revolusioner* (*revolusionare discovery*) yang sebagian besar disebabkan oleh penemuan teknologi komunikasi seperti radio, televisi, telepon, satelit, dan jaingan komputer. Pada saat yang bersamaan muncul dan berkembang industrialisasi, tumbuhnya korporasi multinasional dan politik global.

Riset sosiologi yang dilakukan pada tahun 1930-an kebanyakan menyelidiki cara komunilasi dapat memengaruhi individu dan masyarakat, sedangkan topic-topik riset yang populer dalam bidang psikologi sosial kala itu, reset mengenai propaganda , persuasi, dan dinamika kelompok. Barulah France Dance (1970) melakukan terobosan penting dalam upaya memberikan klarifikasi terhadap pengertian komunikasi. Ia mengklarifikasikan teori komunikasi yang banyak digunakan untuk membedakan komunikasi. Ia menemukan tiga hal yng disebutnya dengan diferensiasi konseptual kritis (*critical conceptual differention*) yang membentuk dimensi dasar teori komunikasi, yang terdiri atas dimensi level observasi, dimensi kesengajaan, dan dimensi penilaian normatif.

Harold Laswell (Palapah dan syamsudin, 2013: 2), mendefenisikan komunikasi dengan mencoba menjawab beberapa unsur berikut: *who, says, what, in, which channel, to whom, with what effect*. Ini berarti bahwa komunikasi dalam prosesnya meliputi lima unsur yaitu adanya komunikator yang bertindakan sebagai penyampai pesan, pesan, saluran sebagai sarana penyampaian pesan, komunikasi yang berperan sebagai penerima pesan dan efek yang merupakan umpan balik sebagai reaksi komunikasi terhadap pesan yang disampaikan komunikator. Defenisi di atas menjelaskan bahwa pada dasarnya komunikasi merupakan proses atau pengoperan 'sesuatu' berupa lambang atau simbol dalam bentuk.

2.8.1 Unsur-Unsur Komunikasi

Berdasarkan defenisi Laswell (Mulyana, 2012: 7) tersebut, dapat dikumpulkan unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

1. Sumber (*source*) mengirim (*sender*) komunikasi adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan brkomunikasi. Sumber dapat berupa individu,kelompok, organisasi atau perusahaan.
2. Pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan/disampaikan oleh sumber (komunikator) kepada penerima (komunikan). Pesan dapat berupa simbol verbal maupun non verbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan/maksud sumber.
3. Media, yakni alat yang digunakan sumber atau komunikator untuk mnyampaikan pesan kpada komunikasi atau si penerima.
4. Penerima (komunikan), yaitu orang yang menerima pesan dari sumber (komunikator).

5. Pengaruh, yakni apa yang terjadi pada penerima saat ia menerima pesan tersebut.

Menurut Effendy (2010 : 53) unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Pengirim pesan (sender).

   Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudnya.

b. Pesan (*massage*)

   Pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan dapat verbal atau non verbal dan pesan akan efektif bila diorganisir secara baik dan jelas. Materi pesan dapat berupa (1) informasi, (2) ajakan, (3) rencana kerja, (4) pertanyaan dan sebagainya.

c. Simbol atau isyarat.

   Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain, biasanya seorang guru menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan, (tangan, kepala, mata dan bagian muka lainnya).

d. Media

   Media atau penghubung adalah alat untuk menyampaikan pesan seperti TV, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan lainnya. Pemilihan media ini disesuaikan dengan isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi dan sebagainya.

e. Kode atau isyarat.

Setalah pesan diterima melalui indera (telinga, mata maupun indera lainnya), makan penerima pesan harus dapat mengartikan simbol atau kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dipahami.

f. Penerima pesan.

Penerima pesan adalah orang yang dapat memahami pesan dari pengiri meskipun dalam bentuk kode atau isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud oleh pengrimi.

g. Balikan (*feedback*).

Balikan adalah isyarat tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa balikan seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap penerima pesan. Hal ini penting bagi guru atau pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat.

h. Gangguan.

Gangguan bukan merupakan bagian dari proses komunikasi akan tetapi mempunyai pengeruh dalam proses komunikasi, karena pada setiap situasi hampir selalu ada gangguan. Gangguan adalah hal yang meringati atau menhambat komunikasi sehingga penerima salah menafsirkan pesan yang diterimanya.

2.9. Pengertian Pesan

Pesan adalah suatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi. Pesan (*massge*) dalam proses komunikasi

tidak lepas dri simbol dan kode, karena pesan dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode.

Menurut cangara (2006:h.95), simbol adalah suatu proses komunikasi yang mempengaruhi oleh kondisi sosial yang berkembang pada suatu masyarakat. Sebagai makhluk sosial dan makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagaimana macam simbol, baik diciptakan oleh manusia itu maupun yang bersifat alami

2.9.1 Jenis-Jenis Pesan

Secara umum, jenis simbol dan kode pesan dibagi menjadi dua, yaitu :

a) Pesan Verbal

Pesan Verbal adalah pesan dengan mengunakan kata-kata dan lisan maupun tulisan. Pesan verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antara manusia. Melalui kata-kata manusia apat mengungkapkan perasaan emosi, pikiran, gagasan, atau menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskannya dengan saling bertukar perasaan dan pemikiran salin berdebat,dan bertengkar (Hardjana,2003: 22)

b) Pesan Non-Verbal

Pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerak, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan (Cangara,2006:h.99). secara sederhana, pesan non-verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pada pesan non-verbal mengandalkan indra penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul.

Pesan adalah suatu yang disampaikan oleh komunikasi kepada komunikasi melalui proses komunikasi, sedangkan pesan dalam buku pengantar ilmu komunikasi yang ditulis oleh Cangara (2004: 14), bahwa pesan adalah serangkaian isyarat atau simbol yang diciptakan oleh seseorang untuk maksud tertentu dengan harapan bahwa penyampaian isyarat atau simbol itu akan berhasil dalam menumbulkan sesuatu.

2.10 Kerangka Pemikiran

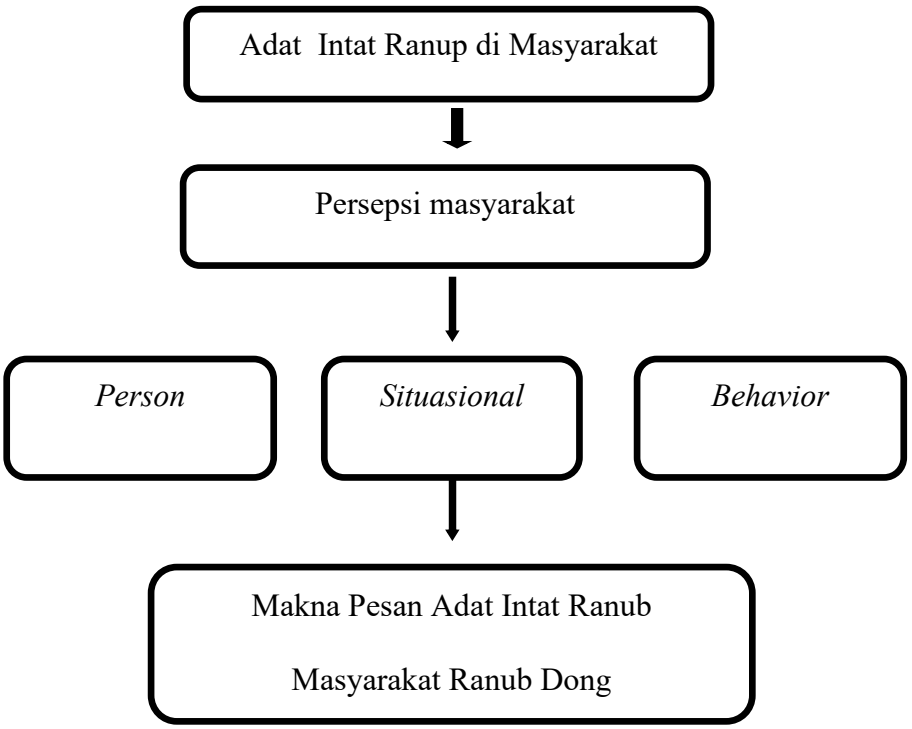

Gambar 2.1 Kerangka Pemikira

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metodologi penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian analisis deskriptif, di mana hasil akhir dari penelitian ini di gambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang menunjukkan hasil akhir penelitian. Penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan penafsiran yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam situasi tertentu termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena (Nazir 2006: 63).

Selanjutnya dalam Moleong (2002: 3), mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif analisis, dimana hasil akhir dari penelitian ini digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang menunjukan hasil akhir penelitian.

Nazir (2006 :63) menyatakan ‘’penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan penafsirkan yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang berlangsung dan pengaruh dari fenomena”. Dalam pengunaan data kualitatif terutama dalam penelitian yang digunakan untuk informasi yng bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, data tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk

angka-angka melainkan berbentuk suuatu penjelasan yang mengambarkan keadaan peristiwa tertentu.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna adat intat ranub yang terkandung alam proses adat pernikahan di Kabupaten Aceh Barat, serta makna simbol-simbol dari adat intat ranub, yang berada di Kecamatan Meureubo, Desa Ranub Dong.

Menurut Langer, konsep adalah makna yang disepakati bersama di antara palakukumuniasi, maka dalam konteks ini, makna yang disepakati bersama disebut makna donotatif, sedangkan makna pribadi (subjektif) disebut makna konotatif. Secara lebih komprehensir, Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks di anatara simbol, objek dan manusia melibatkan makna denotatif dan konotatif.

3.3 Sumber Data Penelitian

3.3.1 Sumber data primer

Data diperoleh dari hasil wawancara yangb dilakukanpeneliti secara lansung pada subjek sebagai informasi sumber utama dari penelitian adalah kepala desa, ketua adat, dan masyarakat.

3.3.2 Sumber data sekunder

Data diperoleh dari sember kedua, yaitu lewat buku dan pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh penelitian dari subjek penelitiannya, sumber pendukung dari penelitian ini nadalah buku-buku yang berkenan dengan adat intat ranub (Nata, 2011: h.35)

3.4 Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap dan akurat, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah.

1. **Pengamatan (Observasi)**

   Margono (2005:h. 58). Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan suatu tehnik untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap makna isi pesan Adat Intat Ranub di dalam upacara pernikahan di Kabupaten Aceh Barat, Kecamatan Meureubo, Desa Ranub Dong. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, dengan maksud memperoleh gambaran empirik pada hasil temuan. Hasil dari obser ini dapat mempermudah dalam menjelaskan keterkaitan dari fenomena-fenomena yang ada.

2. **Wawancara (*interview*)**

   Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap mika. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Menurut Patton adalah Poerwandi (1998:h. 47) dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini interview dilengkapi pedoman wawqancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliputi tanpa menentukan urutan pertanyaan bahkan mungkin tidak berbentuk pertanyaan yang ekslisit (gamblang/tegas/terus terang).

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, untuk memperkuat dari hasil observasi dan wawancara.peneliti melakukan dokumentasi. Apapun dokumentasi tersebut berupa rekaman video, foto, beberapa catatan dan beberapa rekaman suara dari narasumber (Nata,2011:h.35)

3.5 Teknik penentuan informasi

Teknik penentuan informal dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling,* teknik ini digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih menggutamakan tujuan penelitian dari sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian. Berdasarkan pengetahuan yang jeli terhadap popilasi, yang di anggap sebagai "kunci" yang diambil sebagai sampel penelitian, teknik sampling digunakan untuk mengetahui sifat dalam menentutkan sampel yang dilakukan oleh peneliti yang dilihat berdasarkan berbagai macam kunci yang diambil oleh peneliti. (Burhan Bungin, 2008, h: 115).

Bedasarkan sampling tujuan atau *Purposive Sampling,* maka yang menjadi informasi bagi peneliti dalam penelitian ini adalahsebagai berikut :

Tabel 3.1
Penentuan informan

NO	Informan	Jumlah
1	Kepala MAA Aceh Barat	1 Orang
2	Kepala Desa Ranub Dong	1 Orang
3	Masyarakat Desa Ranub Dong	3 Orang
4	Anak Millenial sudah bertunangan	3 Orang
5	Anak Millenial belum bertunangan	3 Orang
6	Orang Jawa	3 Orang
Total		**14 Orang**

Jumlah informan yang ada dalam penelitian ini adalah 14 orang, alasan peneliti memilih informan tersebut dikarenakan subjek yang telah ditetapkan ini dianggap menggetahui dan memahami berbagai macam masalah yang akan diteliti oleh peneliti di lapangan. Teknik penentuan informan yang digunakan

3.6 Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2007: 97) subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikaninformasi tentang apa saja yang sedang diteliti. Sedangdalam penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling* yaitu tehnik penarikan dengan cara sengaja atau menunjuk lansung kepada orang yang di anggap dapat mewakili populasi, oleh karena itu teknik ini di dasarkan atas kriteria atau pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan yang digunakan penulis, dikarenakan subjek yng telah ditetapkan ini di anggap lebih mengetahui dan memahami masalah penelitian. Subjek atau responden sebagai pemberi informasi adalah dengan tujuan untuk mengetahui tentang pemaknaan tradisi intat ranub Kabupaten Aceh Barat, Kecamatan Meureubo, Desa Ranud Dong.

3.7 Tehnik Analisis Data

Semua data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif. Artinya, untuk analisis data tidak di pergunakan model uji statistik melainkan lebih ditunjukan model penyajian deskriptif. Adat tiga komponen dalam menganalisis data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono.2007:h.286)

1. Reduksi data

Reduksi data (*data reduction*) merupakan data yang diperoleh lapangan jumlah cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Seperti telah

dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan maka jumlah data yang akan semakin banyak, kompeks dan rumit. Untuk itu perlu segera dianalisis data melalui reduksi data. Mereduksi data dalam merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting

2. Penyajian data

   Penyajian data (data display) dilakukan seteh data reduksi, dalam penelitaian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan sejenisnya.

3. Kalkulasi dan verifikasi data

   Kalkulasi dan verifikasi data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yng diperoleh dari hasil pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Kemudian mereduksi data, dan menarik kesimpulan yang diperoleh baik berupa hasil observasi, data primer, data sekunder, sumber tertulis, dan foto-foto atau dokumentasi yang diakhiri dengan pembuatan laporan akhir.

3.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Ranub Dong Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena adanya objek yang berhubungan dengan penelitian yang berada di Desa Ranub Dong, lokasi penelitian ini mudah untuk dijangkau dalam waktu singkat untuk memudahkan peneliti malakukan penelitian.

3.9 Jadwal Penelitian

Jadwal beserta rangkain kegiatan pada kegiatan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti dimulai dari bimbingan, pelaksanaan, seminar proposal dimulai dari Januari 2020, antara lain:

3.2 Jadwal Penelitian

Jenis Kegiatan	Januari 2020	Januari 2020	Maret 2020	Oktober 2020	Oktober 2020	Oktober 2020
Persiapan Penelitian						
Pengumpulan data Sekunder						
Penelitian awal dan seminar proposal						
Penelitian Lapangan						
Pengolahan Data dan Penulisan Hasil Penelitian						
Seminar Hasil dan Sidang Akhir						

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

4.1.1 Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Adapun batas-batas wilayah Gampong Ranub Dong adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara : Gampong Mesjid Tuha

b. Sebelah Timur : Gampong Ujong Tanoh Darat

c. Sebelah Selatan : Krueng Tujoh

d. Sebelah Barat : Gampong Mesjid Tuha

Terkait dengan administrasi pemerintahan, wilayah Gampong Ranub Dong terbagi kedalam wilayah dusun. Adapun jumlah Dusun adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Dusun dalam Gampong Ranub Dong

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk	Jumlah Rumah Tangga
1	Ingin Damai	249	67 KK
2	Sejahtera	223	62 KK
3	Bahagia	204	62 KK
Total		**676**	**191**

Sumber : Sekretariat Gampong Ranub Dong, 2018

4.1.2 Letak dan Kondisi

Gampong Ranub Dong terletak dibagian Timur dari Kabupaten Aceh Barat. Secara topografi Gampong Ranub Dong termasuk dalam kategori dataran rendah dengan ketinggian 25 meter dari permukaan laut (mdpl). Secara geologi Gampong Ranub Dong memiliki tanah berupa tanah keras dan sebagian lagi bergambut.

4.1.3 Potensi Pengembangan Wilayah

Berdasarkan letak dan kondisi geografis maka potensi pengembangan wilayah di Gampong Ranub Dong lebih mengarah kepada perumahan dan pemukiman, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan harga tanah sebelum dan sesudah tsunami yang sangat tinggi.

4.1.4 Demografi

Jumlah penduduk Gampong Ranub Dong sebesar 676 yang terdiri atas 346 laki-laki 330 perempuan, secara lebih rinci sebagaimana tercantum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Gampong Ranub Dong Tahun 2018

No	Nama Dusun	Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Ingin Damai	126	123	249
2	Sejahtera	116	107	223
3	Bahagia	104	100	204
Jumlah		**346**	**330**	**676**

Sumber : Sekretariat Gampong Ranub Dong, 2018

Tabel 4.3
Perkembangan Jumlah Penduduk Gampong Ranub Dong

Tahun	Penduduk		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
2012	329	316	645
2013	288	240	528
2014	329	316	645
2015	328	316	644
2016	328	315	643
2017	319	298	617

Sumber : Sekretariat Gampong Ranub Dong, 2018

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Gampong Ranub Dong

Kelompok Umur	**Laki-laki**	**Perempuan**	**Jumlah**
0 - 4	25	16	41
5 - 9	39	23	62
10 - 14	33	30	63
15 - 19	26	25	54
20 - 24	28	28	56
25 - 29	23	26	49
30 - 34	20	19	39
35 - 39	25	20	45
40 - 44	28	25	53
45 - 49	21	23	44
50 - 54	14	16	30
55 – 59	14	20	24
60 - 64	14	9	23
65 - 69	9	5	14
70 - 74	6	7	13
75 +	2	5	7
Jumlah	**319**	**298**	**617**

Sumber : Sekretariat Gampong Ranub Dong, 2018

Jumlah pencari kerja di Gampong Ranub Dong menurut kelompok umur sesuai dengan keahlian yang dimiliki sebagai berikut :

Tabel 4.5
Jumlah Pencari Kerja Menurut Kelompok Umur Tahun 2018

No	**Kelompok Umur (Tahun)**	**Penduduk**		**Jumlah**
		Laki-laki	**Perempuan**	
1	15 - 19	26	23	49
2	20 - 29	51	40	91
3	30 - 44	45	24	69
4	45 - 54	34	19	53
Total		**156**	**106**	**262**

Sumber : Sekretariat Gampong Ranub Dong, 2018

Tabel 4.6
Jumlah Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2018

No	**Tingkat Pendidikan**	**Penduduk**		**Jumlah**
		Laki-laki	**Perempuan**	
1	SD dan Tidak Tamat SD	29	17	46
2	SLTP	55	30	85
3	SLTA	58	40	98
4	Diploma	4	10	14
5	Sarjana/Pasca Sarjana	10	9	19
Total		**156**	**106**	**262**

Sumber : Sekretariat Gampong Ranub Dong, 2018

4.1.5 Visi Misi Gampong Ranub Dong

1. Visi

Terwujudnya kemandirian Gampong Ranub Dong dengan peningkatan sumber daya manusia melalui peningkatan mutu pendidikan, serta membangun masyarakat sejahtera lewat sektor pertanian dan menciptakan kerukunan hidup memasyarakatkan dalam syari'at islam.

2. Misi

a. Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan SDM masyarakat Gampong Ranub Dong.
b. Meningkatkan sumber pendapatan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi tingkat kemiskinan di Gampong Ranub Dong.
c. Meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat dan penguatan lembaga/kelompok di Gampong untuk meningkatkan peran masyarakat dalam pembangunan Gampong Ranub Dong.
d. Menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pembangunan Gampong yang partisipasi dan transparan.
e. Menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai dan menciptakan lingkungan hidup yang bersih, aman dan nyaman.
f. Menciptakan generasi muda yang bertaqwa dan berakhlak baik sesuai tuntutan syari'at islam.

.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan proses pengelompokkan informasi suatu kegiatan berdasarkan fakta. Oleh sebab itu, peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi mengenai bagaimanakah persepsi masyarakat tentang pemaknaan tradisi intat ranub studi kasus pada masyarakat Desa Ranub Dong.

4.2.1 Persepsi Masyarakat Tentang Pemaknaan Tradisi Intat Ranub Studi Kasus Pada Masyarakat di Desa Ranub Dong

Tiap bangsa di dunia memiliki adat kebiasaan, tradisi yang merupakan pencerminan dari kepribadian meraka, sebagai penjelmaan jiwa, watak bangsa yang bersangkutan, yang berada antara satu bangsa dengan bangsa lainnya, dan merupakan unsur terpenting yang merupakan identitas kepada bangsa bersangkutan.Dengan pula dalam Negara RI, adat yang dimiliki tiap suku bangsa. Berbeda-beda pula, tetapi merupakan sumber yang sangat mengagumkan bagi hukum adat kita.karena jauh sebelumnya kedatangan bangsa kita mampu mengatur kehidupan dan ketatanegaraannya sendiri dengan aturan yang disebut hukum adat.

Setiap daerah mempunyai tradisi masing-masing, tradisi tersebut telah menjadi ciri khas yang membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya, dan merupakan warisan dari nenek moyang secara turun temurun. Indonesia merupakan daerah yang masih tergolong mampu mempertahankan tradisinya ditengah-tengah kehidupan modern, namun tidak sedikit pula daerah yang tidak mampu mempertahankan tradisinya saat ini. Semua itu tergantung pada kemampuan masyarakatnya, menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman. Tradisi intat ranub merupakan kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh

masyarakat Aceh dengan makna untuk meminang atau proses melamar, dimana mempelai lelaki membawa siriih (ranub) yang dibentuk berbagai macam dan dihias sedemikian rupa. Berdasarkan uraian diatas maka hasil penelitian melalui wawancara dengan pihak Kepala MAA Aceh Barat, Kepala Desa Ranub Dong, dan Masyarakat Desa Ranub Dong sebagai berikut :

Hasil pemaparan di atas, dapat dilihat berdasarkan pernyataan mengenai apa yang di ketahui tentang intat ranub oleh Bapak Syahiddin sebagai Kepala MAA Aceh Barat mengatakan bahwa :

"Intat ranub ini adalah mengikat hubungan silaturrahmi antara pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan"

Selanjutnya pernyataan mengenai kenapa intat ranub dilakukan pada calon pengantin oleh Bapak Syahiddin sebagai Kepala MAA Aceh Barat mengatakan bahwa :

"Memang sudah menjadi tradisi dari zaman kezaman pada orang kita Aceh"

Pernyataan selanjutnya mengenai apa saja yang terdapat di dalam prosesi intat ranub oleh Bapak Syahiddin sebagai Kepala MAA Aceh Barat mengatakan bahwa :

"Membawa emas mahar sesuai dengan perjanjian *selangke* (perwakilan keluarga untuk membahas perihal mahar dan keperluan lain jelang pernikahan), begini contohnya emas 16 manyam dibawa 5 mayam sisanya dibawa lagi waktu pernikahan 11 mayam lagi"

Pernyataan mengenai intat ranub masih diterapkan dikalangan masyarakat oleh Bapak Syahiddin sebagai Kepala MAA Aceh Barat mengatakan bahwa :

" Masih dilakukan sesuai dikalangan masyarakat dengan budaya adat Aceh khususnya Aceh Barat"

Pernyataan mengenai apakah intat ranub diharuskan untuk calon pengantin oleh Bapak Syahiddin sebagai Kepala MAA Aceh Barat mengatakan bahwa :

"Intat ranub itu diharuskan seperti zaman-zaman sekarang yang dibuat dalam karah dan mewakili anak muda memakai pakaian linto diikut sertakan aparatur gampong, keuchik, teungku imum chik, dan seluruh wali karong ikut menghadiri"

Pernyataan mengenai kapan intat ranub itu dilakukan oleh Bapak Syahiddin sebagai Kepala MAA Aceh Barat mengatakan bahwa :

"Setelah ada keputusan musyawarah dua belah pihak dari pengantin laki-laki dan perempuan barulah dilakukan adat intat ranub"

Pernyataan mengenai peran intat ranub dikalangan masyarakat oleh Bapak Syahiddin sebagai Kepala MAA Aceh Barat mengatakan bahwa :

" Peran intat ranub membawa perlengkapan emas dalam karah atau sebagai mahar untuk diberikan tanda tunangan. Dimana Intat ranub dilakukan dizaman modern sebagai berikut :

a. Menjaga kelestarian adat dan budaya Aceh yang pusaka dari nenek moyang kita, jangan sampai dihilangkan untuk menjadi harta warisan atau warisan adat yang ada di Aceh. Istilah "*Mate aneuk beu mupat jeurat gadoh adat beu mupat mita*" "*Beutat tameh surang sureng asai pureng dilop lam bara''* "*Hudep beumupakat adat beu meu agama"*

b. Mengikuti adat-adat budaya zaman

c. Keberkatan dari orang tua zaman melestarikan adat karena adat dengan agama tidak bisa dipisahkan seperti zat dengan sikat"

Berdasarkan pemaknaan pernyataan diatas bahwa makna sirih dalam adat perkawinan di Aceh khususnya di Ranub Dong sirih menjadi salah satu media yang sangat penting. Mulai dari acara lamaran, hingga berlanjut pada acara antar pengantin baik lintobaro maupun dara baro. Seorang gadis di Aceh dianggap telah sah menjadi calon istri, setelah diantar ranup keluarga laki-laki ke rumahnya. Kemudian pemaknaan makna *seulangke* dari pihak laki-laki adalah perwakilan keluarga untuk membahas perihal mahar dan keperluan lain jelang pernikahan bisa dari orang yang berperan dikampung mempelai perempuan maupun saudara mempelai wanita atau pria.

Berdasarkan hasil paparan oleh Bapak Wadi Abdullah selaku Kepala Desa Ranub Dong berdasarkan pernyataan mengenai didesa ini sebelum melakukan prosesi pernikahan ada melakukan adat intat ranub sebagai berikut :

"Ada, mengapa dilakukan sebelum pernikahan karena untuk memberi tanda agar tidak didahulukan oleh orang lain"

Selanjutnya di paparkan oleh Bapak Wadi Abdullah selaku Kepala Desa Ranub Dong berdasarkan pernyataan mengenai proses adat intat ranub dilakukan sebagai berikut :

"Seperti yang sudah-sudah dilakukan menghadiri keluarga, dan perangkat desa. Ada tiga tahap dalam proses intat ranub yaitu:

a. Rinteh yang menjumpai pihak keluarga calon mempelai wanita untuk datang meminang
b. Yang kedua itu *cahrot* atau yang memberi jalan untuk meminang

c. Baru dilakukan pengantaran emas atau mahar"

Pernyataan selanjutnya oleh Bapak Wadi Abdullah selaku Kepala Desa Ranub Dong berdasarkan pernyataan mengenai saja yang harus dipersiapkan dakam prosesi intat ranub sebagai berikut :

" Yang dipersiapkan untuk intat ranub itu biasanya ada *ranub bate* (Sirih yang di bawa oleh pihak meminang dari pria), *karah* (kue kering) dan di dalam *karah* (kue kering) itu diisi beras lalu di dalam *ranub bate* dimasukkan emas"

Selanjutnya di paparkan oleh Bapak Wadi Abdullah selaku Kepala Desa Ranub Dong berdasarkan pernyataan mengenai sejak kapan adat intat ranub ini dilakukan sebagai berikut :

" Intat ranub dilakukan di Desa Ranub Dong ini sudah sangat lama, sejak tahun 60-an memang sudah dilakukan adat intat ranub"

Selanjutnya di paparkan oleh Bapak Wadi Abdullah selaku Kepala Desa Ranub Dong berdasarkan pernyataan mengenai membedakan adat intat ranub didesa ini dengan desa yang lain sebagai berikut :

"Kalau didesa ini dikecamatan meurubo itu sama adatnya tidak ada perbedaan"

Berdasarkan pemaknaan pernyataan diatas bahwa makna *karah* (kue kering) merupakan bagian dari *peunuwo* atau pemulang adalah hidangan yang diberikan dari pihak pengantin kepada pihak yang satunya. Selanjutkan makna *ranub batei* adalah emas yang dibungkus biar jangan hilang, karena derajat emas dianggap sebagai kemuliaan.

Berdasarkan hasil paparan di jelaskan oleh Bapak Mulia Fauzi selaku masyarakat Desa Ranub Dong mengenai pernyataan mengapa masih ada tradisi adat intat ranub dizaman modern ini sebagai berikut :

"Karena tradisi intat ranub itu tidak mungkin dilupakan khususnya Aceh karena sudah turun temurun menjadi adat istiadat yang tidak mungkin dihilangkan"

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh ibu Khatijah selaku masyarakat mengatakan bahwa :

"Dari zaman kezaman memang sudah dilakukan adat intat ranub. Karena sudah menjadi keturunan dari dulu sampai sekarang itu kalau adat memang tidak bisa ditinggalkan. Istilahnya kemuliaan bagi orang kita Aceh khususnya Aceh Barat"

Penjelasan lain dipaparkan oleh oleh ibu Salami selaku masyarakat mengatakan bahwa :

"Memang dari zaman dulu sudah ada adat istiadat, harus intat ranub itu kalau tunangan yang betul-betul dipinang, yang dibawa lari itu bagaimana tahu kita nggak ada tunangan-tunangan nggak ada intat ranub-ranub dia yang penting perempuan ada, kalau kita zaman dulu sampai sekarang kalau adat istiadat itu tidak akan dibuang dibilang kayak orang zaman dulu “adat bak teumeureuhom hukom bak syiah kuala” memang masih ada tapi yang membawa adat, yang tidak membawa adat membawa lari saja kayak begitu ada juga, jadi kalau kita yang membawa adat itu mulai-mulai dipinang dulu ditanya dulu apa itu datang satu-satu orang orang tua ditanya bagaimana itu anak kamu itu misalnya kayak anak saya perempuan

anak kamu laki-laki datang orang itu ditanya anak kamu sudah punya orang apa belum, ditanya kalau belum ada saya yang mau boleh, untuk anak saya ataupun dia sudah kalau bahasa kami sudah apa itu ka mupakat-pakat (musyawarah) apa namannya itu kayak duek pakat, misal sama-sama dia sudah cocok, mau sama mau kayak begitu jika sudah saling kenal antara perempuan dan laki-laki, berarti kalau begitu ayo serahkan sama orang tua kalau jilamu/jilameu (mahar) diputuskan sendiri, kalau mau segini (mahar) saya mau sama kamu, ya kalau perempuannya mau jadi bilang sama orang tua, datang orang tua lelaki nanti jilamu/jilameu (mahar) segini, nggak ada diminta-minta kurang didepan orang banyak, nggak ada malu lagi kita ya kalau anak sekarang diputuskan sendiri dua-duanya dari mana tahu keponakan saya kayak begitu. Kemudian setelah itu kalau jadi diputuskan tanggal berapa bulan berapa kita antarkan emas, bikin sirih bikin tempat sirihnya kalau mau yang besar-besaran iya, dalam apa itu kendang (*dalong*), kalau nggak yang sederhana dalam tempat sirih aja segini, dikasih emas ada temponya ini jilamu/jilameu (mahar) nya sekian banyak habis itu yang dibayar dulu sekian, kalau misalnya gagal dari perempuan emas nya hilang kalau gagal sama laki-laki, ya kalau gagal sama laki-laki emasnya hilang yang sudah dikasih untuk perempuan hilang nggak ada bayar lagi, misal kalau gagal sama perempuan kalau 1 mayam dikasih 2 mayam dilipat gandakan memang kayak begitu"

Berdasarkan pemaknaan pernyataan diatas bahwa makna *idang/kendang/dalong* (hidang) dan Peunuwo atau pemulang adalah hidangan yang diberikan dari pihak pengantin kepada pihak yang satunya. Biasanya pada

saat Intat linto baro (mengantar pengantin pria), rombongan membawa *Idang* untuk pengantin wanita berupa pakaian, kebutuhan dan peralatan sehari-hari untuk calon istri. dan pada saat Intat dara baro (mengantar pengantin wanita), rombongan akan membawa kembali talam yg tadinya diisi dgn barang-barang tersebut dgn makananan khas aceh seperti bolu, kue boi , kue karah, wajeb, dan sebagainya, sebanyak talam yang diberikan atau boleh kurang dengan jumlah ganjil. Makna talam dalam jumlah ganjil karena dianggap kalau genap nanti akan terjadi musibah makanya talamnya itu berjumlah ganjil.

Berikutnya di jelaskan oleh Bapak Mulia Fauzi selaku masyarakat Desa Ranub Dong mengenai apa saja yang harus dipersiapkan ketika melakukan intat ranub sebagai berikut :

"Yang harus dipersiapkan ketika melakukan acara intat ranub adalah: pertama *seulangke* dari pihak laki-laki, perangkat desa dari gampong laki-laki tersebut. Mahar emas yang dihias lengkap dengan sirih terbungkus, dan seserahan lainnya"

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh ibu Khatijah selaku masyarakat mengatakan bahwa :

" Yang pertama kali yang harus dipersiapkan mahar atau emas, ranub bate, isi talam, kue wajib, itu harus ada kalau diadat Aceh itu baru sempurna adat intat ranub"

Sedikit berbeda yang dipaparkan oleh oleh ibu Salami selaku masyarakat mengatakan bahwa :

"Persiapannya kalau laki perempuan itu beda, kalau laki-laki yang antar ranub kerumah perempuan setelah itu dalam tempatnya itu dikasih beras

dimasukkan telur, telurnya bukan direbus telur hidup stelah itu ada bungkusan yang kecil-kecil itu dikasih rokok dikasih korek dikasih sirih untuk *linto* (mempelai pria), habis itu kalau ada dibawa itu nanti perempuan mengisikan kain baju untuk kita satu bungkus, satu lembar kah apa lengkap apa sederhana kalau lengkap ada sisir, ada bedak, ada obat gigi, ada tas selengkapnya, walaupun satu-satu misalnya: sandal satu, sempak satu, bh satu, nggak ada dua-dua dibilangkan baju satu, jilbab satu, gosok gigi sabun mandi kalau nggak ada kain sandal aja ada kain baju, rok jilbab ya sudah kayak istilah nya sekali salin begitu"

Berdasarkan pemaknaan pernyataan diatas bahwa makna *peunuwo* (Seserahan) adalah berupa pemberian baju dan segala perlengkapan wanita hanya untuk pakaian sekali salin atau pakai untuk dara baro. Sedangkan beras atau telur adalah mengisi tempat dari pihak laki-laki biar jangan kosong karena kan sudah dibawa emas, jadi tidak mungkin tidak diisi makanya diisi beras dan telur, rokok dan lain-lain. Balikan isi talam ini karena untuk menghargai, tidak mungkin isi talam tersebut dibalikan dalam keaadan kosong, karena itu sama sajadianggap tidak menghargai pihak dari calon lelaki dan sebagai tanda mempererat hubungan silahturahmi kedua pihak keluarga. Talam itu ditutup dengan kain kuning yang merupakan makna bahwa kain tersebut adalah warna kerajaan dengan segala kebesaran yang terkandung didalamnya dimana karena sudah ciri khas orang Aceh karena dijaman dulu di Aceh ada kerajaan dan kerajaan itu semua memakai kain yang kuning-kuning maka dari itu orang Aceh memiliki ciri khas berwarna kuning (tradisi dari jaman ke jaman)

Sejalan dengan yang jelaskan oleh Bapak Mulia Fauzi selaku masyarakat Desa Ranub Dong mengenai tanggapan masyarakat memaknai tentang adat intat ranub sebagai berikut :

"Tanggapan masyarakat adat intat ranub ini sudah menjadi adat istiadat bagi masyarakat khususnya Aceh. Seorang laki-laki sudah menandai seorang perempuan tersebut (bertunangan)"

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh ibu Khatijah selaku masyarakat mengatakan bahwa :

" Intat ranub itu tanda bagi anak perempuan sudah ada ikatan dengan calon suami, yang dari pihak satu dan pihak dua sudah ada ikatan persaudaraan atau pertunangan untuk ke jenjang pernikahan"

Berbeda yang dipaparkan oleh oleh ibu Salami selaku masyarakat mengatakan bahwa :

" Itulah naik sirih kan naik sirih ikat apa namanya ikat janjilah, kalau sudah diantar emas sama pihak lelaki, kalau ada orang datang ya tidak boleh lagi, sudah punya kita memang kalau bahasa aceh *sangket cawing* (seorang perempuan sudah ada yang menandakan hanya oleh satu orang pria)"

Kemudian pernyataan oleh Bapak Mulia Fauzi selaku masyarakat Desa Ranub Dong mengenai tentang sanksi adat kesepakatan kedua belah pihak saat melakukan intat ranub sebagai berikut :

" Sanksi adat kesepakatan kedua belah pihak adalah:

apabila sebelah pihak laki-laki/perempuan yang sudah resmi menjadi tunangan, berarti tidak boleh berpaling ke yang lain. Dan apabila terbukti diantara salah satu pihak mengingkar kesepakatan maka akan dikenakan

sanksi adat seperti, membayar dua kali lipat emas atau mahar emas hangus tidak dikembalikan lagi"

Berbeda dengan yang dijelaskan oleh ibu Khatijah selaku masyarakat mengatakan bahwa :

" Tergantung dari keluarga kedua belah pihak ada yang perjanjian ketika seseorang wanita tidak mau lagi untuk lelaku tersebut maka emas yang harus diganti itu dua kali lipat dari yang sebelumnya, misal dia bawa 1 manyam emas maka harus diganti 2 manyam emas begitu juga sebaliknya jika lelaki yang membuat tingkah maka emas itu hangus atau hilang, itu sangsinya"

Kembali dipaparkan oleh oleh ibu Salami selaku masyarakat mengatakan bahwa :

" Itu ada perjanjian itulah waktu datang orang antar emas itu sambilan acara kenduri (acara) sedikit, janji perjanjian habis-habisan itulah kayak begitu dibilang tadi kayak nenek bilang tadi, *jilamu/jilameu* (mahar) nya segini jadi yang diantar segini, sisanya tinggal segini apabila mau menikah ataupun dihabiskan dulu atau waktu ditambah nanti ataupun sebelum nikah dibayar dulu, boleh atau sudah nikah dibayar sekaligus boleh kalau misalnya gagal ini sekian lama kita harus nikah misalnya tempo dia bertunangan kan dang tunggu juga orang itu cari apa apa sudah ditumpuk kan tidak ada iya lagipun, kayak sekarang ini harga emas sudah berapa, ada *jilamu/jilameu* (mahar) 10 mayam dikasih nya 3 mayam 7 mayam lagi kan tunggu di cari dulu 3 juta berapa dua puluh satu juta mana dia ambil kalau dia sudah di tumpuk"

Selanjutnya pernyataan oleh Bapak Mulia Fauzi selaku masyarakat Desa Ranub Dong mengenai pendapat anda tentang adat intat ranub dizaman dulu dan sekarang sebagai berikut :

" Pendapat saya tentang intat ranub pada zaman dulu dan sekarang sudah banyak sekali perubahan, yang tidak sesuai lagi dengan adat istiadat khusus nya Aceh Barat seperti, contoh salah satu tentang seorang linto dari pihak laki-laki yang sudah berani langsung bergandengan tangan ketika acara proses intat ranub tersebut, padahal belum sah secara hukum agama dan adat (belum muhrim)."

Pemaparan kembali dijelaskan oleh ibu Khatijah selaku masyarakat mengatakan bahwa :

" Intat ranub zaman sekarang dan zaman dulu itu berbeda, kalau dulu antar ranub tidak datang lali-laki yang bersangkutan kerumah wanitanya, tetapi sekarang sudah datang untuk melakukan foto bersama. Kalau dizaman dulu itu kebanyakan dijodohkan tapi kalau sekarang sudah mencari calonnya masing-masing"

Kembali dipaparkan oleh oleh ibu Salami selaku masyarakat mengatakan bahwa :

" Sama cuma itu ada yang besar-besaran ada yang sederhana. Sekarang kalau anak dulu waktu antar emas paling-paling tirai sama langit aja yang digantung nya dia sekarang sudah apa namanya dekor-dekor, itu yang ada buat dekor ada yang nggak ada, ditarok dalam kertas diisi ini di dalam kantong saja hai ditarok di dalam kantong saja tidak ada rame-rame nggak ada naik-naik sirih, nanti bagi yang nggak ada yang nggak mampu nanti

sekaligus waktu nikah acara itu besar-besaran, kalau gagal sama perempuan iya dibayar emas satu dua, kalau gagal sama laki-laki dia emasnya hilang hangus. Kalau dulu bertunangan sebaya setingkat nenek iya orang tua sama orang tua berbicara ikat-ikatan kata-kata, itu kalau sekarang iya punya hak sendiri apa itu yang punya badan si perempuan sama laki-laki, nomor dua orang tua sekarang orang tua dulu anak mau tidak mau harus mau, bagaimana caranya waktu zaman dulu waktu marah-marah apa itu diilmukan-diilmukan, dibilang cari doa pengasih sekarang nggak mau pengasih-pengasih lagi itu. Nggak tahu tahun berapa sepertinya 69 kebawah memang sudah ada, bukan 69 keatas, contoh nenek kan kalau tunangan nenek tahun 69 itu tunangan sudah besar-besaran itu nggak mau mamak kasih kayak begitu saja calon suami, cuma janji tetap intat ranub misal kalau sama laki-laki gagal berarti emas nya hilang, kalau gagal sama perempuan bayar dua kali lipat kalau satu mayam dikasih dua mayam pulang sampai sekarang kayak gini"

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa persepsi masyarakat tentang pemaknaan tradisi intat ranub studi kasus pada masyarakat di Desa Ranub Dong dimana intat ranub merupakan mengikat hubungan silahturahmi antara pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan dilakukan sebelum pernikahan karena untuk memberi tanda agar tidak didahulukan oleh orang lain. Intat ranub merupakan tradisi turun temurun yang menjadi adat istiadat yang tidak mungkin dihilangkan karena merupakan sebuah simbol kemuliaan bagi masyarakat Aceh khususnya Aceh Barat yang sudah dilaksanakan bertahun-tahun lamanya, proses intat ranub dari satu daerah dengan daerah lain yang terdapat di Aceh tidak ada

perbedaan terlalu jauh, hanya saja sedikit perbedaan terletak pada seserahan saja dan yang menjadi pokok utama tetap sirih dan emas disetiap daerah di Aceh. Karena ketika seorang dilamar dengan cara adat istiadat intat ranub merupakan sebuah kemuliaan bagi wanita bahwa sudah ada yang tanda dan menuju ke jenjang selanjutnya berupa pernikahan. Intat ranub dilakukan setelah adanya keputusan musyawarah dua belah pihak dari pengantin laki-laki dan perempuan barulah dilakukan adat intat ranub.

Dalam intat ranub di Desa Ranub Dong adanya proses musyawarah saat intat ranub dilaksanakan, dimana prosesnya menjelaskan masa penangguhan pernikahan, jumlah mahar, dan sanksi yang tidak boleh dilanggar, prosesnya sebagai berikut : dimana yang sudah-sudah dilakukan dihadiri oleh pihak keluarga dan perangkat desa. Ada tiga tahap dalam proses intat ranub yaitu: (a). Rinteh yang menjumpai pihak keluarga calon mempelai wanita untuk datang meminang. (b).Yang kedua itu *cahrot* atau yang memberi jalan untuk meminang. (c).Baru dilakukan pengantaran emas atau mahar. Kemudian saat intat ranub maka pihak keluarga mempelai pria membawa emas yang dibungkus, sirih yang dihias sesuai ukuran ada yang besar dan kecil, kue-kue kering termasuk perlengkapan wanita sekali ganti atau disebut juga *asoe talam*. Tradisi intat ranub dimaknai masyarakat secara positif dimana merupakan sebuah adat istiadat yang memberi tahu orang banyak akan sebuah status lelaki dan perempuan yang akan melangkah ke jenjang pernikahan dimana seorang laki-laki sudah menandai seorang perempuan tersebut (bertunangan).

Hanya saja dalam tradisi intat ranub di Desa Ranub Dong adanya sanksi adat kesepakatan kedua belah pihak berupa apabila sebelah pihak laki-

laki/perempuan yang sudah resmi menjadi tunangan, berarti tidak boleh berpaling ke yang lain. Dan apabila terbukti diantara salah satu pihak mengingkar kesepakatan maka akan dikenakan sanksi adat seperti, membayar dua kali lipat emas bila perempuan yang melakukan kesalahan atau mahar emas hangus tidak dikembalikan lagi apabila lelakinya yang melakukan kesalahan dan itu merupakan perjanjian dalam masa penangguhan sebelum jatuh tempo yang ditetapkan saat acara intat ranub dilakukan.

Intat ranub dilakukan dizaman modern sebagai menjaga kelestarian adat dan budaya Aceh yang pusaka dari nenek moyang, jangan sampai dihilangkan untuk menjadi harta warisan atau warisan adat yang ada di Aceh, kemudian mengikuti adat-adat budaya zaman dan keberkatan dari orang tua zaman melestarikan. Pergeseran tradisi intat ranub dijaman sekarang dengan jaman dahulu adanya proses datangnya calon mempelai pria kerumah wanita saat hari intat ranub berlangsung dimana adanya sesi fhoto melingkarkan cincin di tangan perempuan dan dekor-dekor yang di hias dirumah mempelai wanita, kemudian sebelum hari ditentukan intat ranub sudah adanya perjanjian antara calon mempelai wanita dengan lelaki untuk jumlah mahar yang akan disetujui pihak orang tua dan wali perempuan sebelum pria datang kerumah intat ranub dan akan dibawa maharnya sesuai dengan yang sudah disetujui calon mempelai kedua belah pihak, sedangkan jaman dulu merupakan hal tabu apabila calon mempelai lelaki ikut karena belum muhrim.

Berdasarkan hasil paparan oleh Afriana selaku Milenial yang sudah bertunangan berdasarkan pernyataan mengenai penilaian anda tentang adat intat ranub sebagai berikut :

"Penilaian saya tentang intan Ranup itu sangat menarik karena di setiap daerah atau provinsi itu memiliki adat lamaran nya masing-masing dalam prosesi baik itu pernikahan atau bertunangan dan sebagainya dan kenapa menarik adat di Aceh selain menjunjung tinggi daerah syariat islam dimana ada tinta ini hanya mewakili keluarga dari calon mempelai pria dan juga ada selangke sedangkan calon prianya tidak hadir di acara itu atau tidak diperbolehkan tetapi jika acaranya sudah selesai semua baru mempelai pria nya bisa hadir di acara intat ranub ini selain membawa sirih juga membawa seserahan lainnya seperti bahan makanan dan baju. Intat ranub ini juga sebagai tanda tahap awal menuju pernikahan di mana sesudah mengantar ranub atau tanda ini maka kedua belah pihak itu dapat menentukan tanggal pernikahan hari pernikahan dan konsep untuk acaranya dan lain sebagainya nah jadi menurut saya adat iinta ranub ini adalah salah satu tradisi tunangan yang sangat berjunjung tinggi adat istiadat syariat Islam dan juga sangat sakral"

Dijelaskan kembali oleh Nurdarmawi selaku selaku Milenial yang sudah bertunangan sebagai berikut :

"Adat intat ranub ini sangat bagus dan masih terasa tradisi lama yg terjaga sampai sekarang di kalangan dan adat masyarakat aceh"

Selanjutnya oleh Mira Mustaja selaku selaku Milenial yang sudah bertunangan adalah :

"Adat intat ranub merupakan sebuah tradisi masyarakat aceh yang dilakukan saat lamaran atau sebelum melakukan pernikahan . ranup ini memiliki nilai positif, dimana pada sesi ini kedua belah pihak calon pengantin

bertemu/bersilaturrahmi untuk membicarakan atau mempersiapkan segala sesuatu mengenai pernikahan"

Pernyataan selanjutnya oleh Afriana selaku Milenial yang sudah bertunangan berdasarkan pernyataan mengenai anda pernah ikut serta dalam proses adat intat saat tunangan/lamaran sebagai berikut :

"Sebelumnya saya sudah pernah mengikuti prosesi intat ranub ini atau melihat proses intat Ranup ini secara langsung tetapi saya tidak terlalu paham mengenai detail tradisi atau tahapannya tetapi sedikit yang saya lihat dari tradisi ini di mana nanti *selangke* atau *tuha gampong* yang mewakili datang mengantar sirih itu biasanya bakal menyampaikan maksud dan tujuan datangnya rombongan calon laki-laki yang untuk meminang calon perempuan untuk dijadikan istri. Nah setelah itu dari kedua belah pihak antara selangke laki-laki dan keluarga perempuan menyetujui maksud dan tujuan yang sudah disampaikan maka untuk mengikat itu biasanya diisi dalam Ranup kuning itu ada cincin dan cincin tersebut baru disematkan Kejari mempelai perempuan sebagai tanda perempuan sudah sah ada yang mengikat atau resmi bertunangan dengan mempelai laki-laki yang sudah dipilih, jadi dalam tradisi ini juga yang dibawa oleh calon laki-laki itu nanti akan diisikan dengan buah tangan dari keluarga mempelai perempuan seperti kue kering rokok permen dan lain sebagainya"

Dijelaskan kembali oleh Nurdarmawi dan Mira Mustaja selaku selaku Milenial yang sudah bertunangan sebagai berikut :

"Pernah"

Pernyataan selanjutnya oleh Afriana selaku Milenial yang sudah bertunangan berdasarkan pernyataan mengenai tanggapan anda memaknai tentang adat intat ranub yang dilakukan oleh pihak masyarakat yang lebih tua dari anda sebagai berikut :

" Menurut saya tentang tradisi intaran ini yang dijalankan oleh yang lebih tua dari saya itu sudah sangat bagus dan sangat luar biasa karena memang tradisi itu harus dilestarikan sampai kapanpun tradisi itu harus tetap dijaga baik itu generasi yang sekarang maupun sampai ke generasi yang akan mendatang dan seterusnya. Karena kenapa adat istiadat itu harus dijunjung tinggi karena itu kita sangat menghargai para leluhur yang sudah ada sebelumnya dan disini ini juga kita mempercayai bahwa dengan adanya tradisi intat ranub yang dilakukan oleh orang tua sebelum kita biasanya agak lebih memberikan pengikat bahwasanya ini telah ditanda atau diikat secara resmi atau formal nya menurut bahasa kita sekarang. alangkah baiknya lebih dipertahankan lagi dan tetap dilestarikan karena ini adalah salah satu tradisi yang sangat unik dan sangat baik diterapkan pada umumnya, dibandingkan dengan tradisi tunangan yang ada diluar daerah lainnya gitu. Karena selain tradisi yang unik tradisi intat ranub atau tunangan yang ada di Aceh ini juga sangat menjaga batasan-batasan antara calon mempelai pria dan calon mempelai wanita agar tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan juga tentunya nya terjagalah sampai hari pernikahan yang sudah ditentukan"

Dijelaskan kembali oleh Nurdarmawi selaku selaku Milenial yang sudah bertunangan sebagai berikut :

"Kalau adat intat ranub yg dilakukan oleh org yg lebih tua sangat terasa adatnya dan pastinya banyak sekali pantangan2 yg ga boleh di langgar seperti peria calonnya tersebut pasti tidak boleh iku dan hanya keluarga nya saja "

Selanjutnya oleh Mira Mustaja selaku selaku Milenial yang sudah bertunangan adalah :

"Intat ranub yang dilakukan masyarakat merupakan suatu hal yang patut dipertahankan, selain karna merupakan adat yang harus terus dilestarikan, adat intat ranub ini juga sebagai salah satu kegiatan silaturrahmi kedua kedua belah pihak calon pengantin atau dengan kata lain dalam rangka perkenalan kedua belah pihak calon pengantin oleh karonannya. Adat ini harus terus dilestarikan"

Pernyataan selanjutnya oleh Afriana selaku Milenial yang sudah bertunangan berdasarkan pernyataan mengenai pendapat anda tentang adat intat ranub dizaman dulu dan sekarang sebagai berikut :

" Menurut saya intat ranub zaman dulu dibandingkan zaman sekarang mungkin pada dasarnya tidak jauh berbeda tetapi zaman sekarang itu lebih agak modern di mana intan Ranup nya untuk desain tempat intat ranub juga lebih bervariasi dan juga lebih diinovasikan lagi gitu nah untuk beberapa konsepnya juga sekarang kita dapat melihat sudah tidak ada lagi yang menggunakan tirai Aceh tetapi melainkan diganti dengan dekorasi-dekorasi modern seperti foto booth misalnya dan lain sebagainya, tetapi untuk tirai acehnya masih tetap digunakan mungkin bisa dikatakan wajib. Tapi sudah tidak banyak lagi yang menggunakannya mungkin hanya satu

tirai saja untuk formalitas dan selebihnya itu desain nya udah lebih ke modern atau klasik gitu nah mungkin untuk prosesi nya masih sama selangke datang dan menyampaikan maksud dan tujuannya mengantarkan sirih atau Ranub itu dan setelah diterima barulah prosesi pensematan cincin dan mungkin untuk prosesi selanjutnya nya itu tukaran atau mengisi hantaran itu juga masih ada sampai sekarang. Jadi menurut saya perbedaannya di zaman sekarang dan zaman dulu lu itu cuman di konsep dan dekorasinya saja tapi untuk cara menjalankan prosesi adat nya itu tetap sama tidak ada yang berubah"

Dijelaskan kembali oleh Nurdarmawi selaku selaku Milenial yang sudah bertunangan sebagai berikut :

" Kalau zaman dulu sangat berbeda di zaman sekarang karna kalau zaman dulu masih sangat menghargai tradisi tetapi kalau di zaman sekarang sangat tidak menghargai tradisi contohnya saja zaman sekarang laki2 ikut dalam melakukan tunangan dan sudah seperti ke barat-baratan yg melakukan lamaran seperti memasangkan cincin ke pasangan dan datang pada saat lamaran dan memasang decor dan bermakeup"

Selanjutnya oleh Mira Mustaja selaku selaku Milenial yang sudah bertunangan adalah :

"Intat ranup zaman dulu dilakukan dengan lebih sederhana, dimana hanya dihadiri oleh keluarga, perangkat desa yang hadir kerumah calon mempelai wanita dengan membawa ranup. Calon mempelai wanitanya disembunyikan, tidak akan keluar kecuali, keluarga pihak laki-laki yang menyuruhnya keluar sedangkan calon mempelai prianya tidak ikut hadir.

Sedangkan intat ranup zaman sekarang, sudah dilakukan sebagian masyarakat dengan acara yang mewah atau terkesan sudah mengikuti adat luar, dimana sudah memakai dekorasi *photobooth*, calon mempelai wanitanya di make up seperti pengantin yang ingin melakukan akad da nada sebagian yang calon mempelai prianyaikut berhadir serta melakukan sesi memakaikan cincin pada mempelai wanita. Dikarenakan zaman semakin modern, telah terjadi perubahan pada proses adat intat ranup, namun tidak melupakan kegiatan inti, yaitu tetap membawa ranup pada proses lamaran"

Berdasarkan pernyataan oleh Milenial yang sudah bertunangan diatas bahwa proses intat ranub di daerah-daerah yang terdapat di Aceh adalah sesuatu hal yang menarik karena menjunjung tinggi syari'at Islam karena hanya mewakili keluarga untuk menentukan hari pernikahan kedua mempelai, intat ranub merupakan sesuatu tradisi lama yang masih di pertahankan oleh kalangan masyarakat Aceh dan memiliki sisi positif tersendiri dari adat tersebut. Kaum millennial yang sudah melakukan adat tersebut pernah mengikuti proses adat intat ranub sehingga saat di posisi mereka, meraka paham jalannya proses intat ranub seperti apa mulai dari datangnya keluarga hingga proses menyematkan cincin di jari millennial yang sudah bertunangan. tanggapan millennial yang sudah melewati fase intat ranub merupakan sesuatu hal yang luar biasa karena orang tua menjaga kelestarian adat dan budaya hingga sampai ke tahap mereka masih ada adat tersebut dan harus dijunjung tinggi untuk menghargai leluhur sebelumnya yang sudah melakukan adat ini karena tradisi intat ranub merupakan pengikat antara dua mempelai yang jelas berbeda dengan daerah lain dan merupakan

sebuah adat yang harus di pertahankan. perbedaan intat ranub sekarang memiliki perbedaan dimana saat modern lebih modern dibandingkan jaman dahulu, dimana sekarang digantikan dengan fhotobooth dimana perbedaannya hanya bagian dekorasi tetapi untuk prosesnya masih sama saja hanya saja dizaman modern sedikit tidaknya kurang mengehargai tradisi dimana mempelai laki-laki ikut dating saat proses melamar, adanya dekorasi dan calon pengantin wanita menggunakan make up dan dizaman dulu proses yang dilakukan lebih sederhana dan hanya dihadiri oleh keluarga, perangkat desa yang hadir kerumah mempelai wanita tetapi dizaman modern proses intat ranub tidak melupakan kegiatan inti yaitu membawa ranub pada saatt proses lamaran.

Berdasarkan hasil paparan oleh Suwarni selaku Milenial yang belum bertunangan berdasarkan pernyataan mengenai penilaian anda tentang adat intat ranub sebagai berikut :

> " Menurut saya adat intat Ranub ini sesuatu tradisi khas Aceh yang perlu di lestarikan hingga ke depannya, karena dengan adanya ingat Ranub ini bisa mengenalkan budaya khas Aceh ke mancanegara. Pada umumnya Intat Ranub ini sama dengan hal nya tunangan yang banyak orang ketahui, namun yang berbeda dari ingat ranub ini ialah dalam prosesnya yang berbeda-beda di setiap daerahnya"

Dijelaskan kembali oleh Mawardah selaku selaku Milenial yang belum bertunangan sebagai berikut :

> "Bagus. Karna intat ranub itu sebagai salah satu upaya pelestarian adat istiadat di Aceh dalam pernikahan dan menjadi ciri khas masyarakat Aceh dalam memulai sebuah hubungan baru "

Selanjutnya oleh Salwati selaku selaku Milenial yang belum bertunangan adalah :

"Penilaian saya tentang adat intat ranup, adat tersebut sebagai ikatan antara calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan atau menghubungkan ikatan keluarga dikedua belah pihak. Pada acara tersebut pihak keluarga laki-laki datang membawa sirih/ranup sebagai tanda penguat ikatan kedua belah pihak. Selain ranup pihak calon laki-laki juga membawa jelame/cincin, pakain wanita seperti tas, sandal, pakaian dalam, kain baju dan lain-lain, dan juga penajoh seperti roti, susu, kopi, gula dan lain-lain. Parabola mempelai perempuan membatalkan perkawinannya, maka, jeulame tersebut dikembalikan secara ganda kepada pihak laki-laki"

Pernyataan selanjutnya oleh Suwarni selaku Milenial yang belum bertunangan berdasarkan pernyataan mengenai anda pernah ikut serta dalam proses adat intat saat tunangan/lamaran sebagai berikut :

"Belum, karna tidak ada kerabat yang terdekat melakukan intat ranub atau tunangan"

Dijelaskan kembali oleh Mawardah selaku selaku Milenial yang belum bertunangan sebagai berikut :

" Pernah, dan saya mendukung hal tersebut "

Selanjutnya oleh Salwati selaku selaku Milenial yang belum bertunangan adalah :

"Tidak, karena saya mendengar nasehat orang tua (nenek) yang dimana perempuan tidak boleh menghadiri dalam proses intat ranup tersebut, kenapa saya pun tidak tahu"

Pernyataan selanjutnya oleh Suwarni selaku Milenial yang belum bertunangan berdasarkan pernyataan mengenai tanggapan anda memaknai tentang adat intat ranub yang dilakukan oleh pihak masyarakat yang lebih tua dari anda sebagai berikut :

"Menurut saya tentang adat intat ranub yang dilakukan oleh pihak masyarakat Yaang lebih tua dari saya ya memang semestinya harus dilakukan seperti itu karena mereka lebih paham tentang adat intat ranub tersebut ketimbang anak muda, nah peran anak muda disini memerhatikan dengan baik bagaimana proses intat ranub itu dilakukan karena kedepannya para generasi ini yang akan melanjutkan atau meneruskan adat intat ranub tersebut"

Dijelaskan kembali oleh Mawardah selaku Milenial yang belum bertunangan sebagai berikut :

"Adat intat ranub banyak mengandung makna positif berupa tata Krama dan etika yang baik dalam menjalin silaturahmi lebih lanjut "

Selanjutnya oleh Salwati selaku selaku Milenial yang belum bertunangan adalah :

"Menurut yang sudah saya ketehui intat ranup yang dilakukan oleh orang tua itu sudah sangat tepat atau sempurna karna disaat melakukan proses intat ranup banyak peran masyarakat yang terpenting menghadiri atau melakukan acara intat ranup tersebut dimana perempuan dari pihak wanita dan pihak lelaki dimana dalam proses itu memberikan seserahan atau isi talam dan sirih yang dihias tempat emas. Jika intat ranup ini dilakukan oleh anak muda sangat tidak efektif karena tidak ada peran masyarakat

yang betul-betul mengetahui proses intat ranup tersebut jadi kesannya nanti tidak terlalu sakral"

Pernyataan selanjutnya oleh Suwarni selaku Milenial yang belum bertunangan berdasarkan pernyataan mengenai pendapat anda tentang adat intat ranub dizaman dulu dan sekarang sebagai berikut :

"Perbedaan nya di jaman sekarang itu sangat jelas diamana di jaman sekarang itu sudah kedatangan calon pria untuk sesi foto bersama dan memasangkan cincin ke jari si wanita dan dijalan sekarang juga anak muda sudah memutuskan sendiri berapa mahar atau mayam yang harus dibawa dan sudah mendahului orang tua. Dan pakaian untuk isi talak juga si wanita yang memilih agar sesuai dengan yang dia inginkan. Tunangan sekarang juga sudah mengikuti trend kalau gak pake foto booth itu rasanya gak sah atau gak lengkap acara tunangan nya dan tidak berkesan karna tidak kelihatan mewah atau meriah. Kalau jaman dulu itu tunangan nya masih sangat mengikuti adat, dimana tidak ada foto booth dan tidak hadir lelaki. Calon wanita nya juga menunggu di kamar tidak keluar menjumpai tamu tapi jika sudah di minta lihat dari pihak lelaki baru di wanita keluar untuk bersalaman dengan keluarga calon lelaki. Kalau jaman dulu walaupun sudah tunangan tapi tau belum sah memiliki dan masih punya rasa malu tapi kalau tunangan jaman sekarang walaupun tau belum sah memiliki tetapi rasanya sudah sah memiliki"

Dijelaskan kembali oleh Mawardah selaku Milenial yang belum bertunangan sebagai berikut :

"Adat intat ranub dulu berbeda jauh dengan sekarang, diamana dulunya mempelai pria tidak hadir dalam acara lamaran sedangkan sekarang adat tersebut sudah bercampur dengan adat barat. Dan adat tunangan sekarang udah pake decorasi trus talam ranub nya juga udah pake tudung besi dan dihias dengan bunga bukan pake kain bungkus kuning, dan calon mempelai pria juga melakukan sesi foto bersama keluarga, sekarang juga adat Aceh mulai pudar dengan ada nya budaya-budaya baru sampai ciri khas adat intat ranub dari Aceh hampir hilang"

Selanjutnya oleh Salwati selaku selaku Milenial yang belum bertunangan adalah :

"Menurut saya adat dulu (zaman) dengan sekarang masih-masih sama, Cuma dimasa sekarang lebih modern, dimana pada masa dulu rumah mempelai perempuan biasa-biasa saja (tidak dirias) dimasa sekarang rumah mempelai wanitanya sudah dirias atau di skor dan juga masa dulu (zaman) mempelai laki-laki tidak hadir dalam proses acara tersebut dan dimasa sekarang sebaiknya dimana calon mempelai laki-laki hadir dalam proses acara tersebut dan melakukan pertukaran cincin dan foto bareng mungkin adat inilah yang dilakukan dimasa sekarang atau lebih kemoderen"

Berdasarkan pernyataan oleh Milenial yang belum bertunangan diatas bahwa dimana proses intat ranub merupakan tradisi yang harus dilestarikan hingga kedepannya karena bisa mengenalkan budaya khas Aceh ke Mancanegara karena meskipun berbeda dari 1 daerah dengan daerah lainnya yang ada di Aceh tetapi merupakan sebuah proses dalam mengenal antar keluarga calon mempelai

pengantin. Diantara millennial yang belum bertunangan ada yang pernah hadir ke dalam acara tersebut karena belum ada keluarga yang melakukan tersebut dan memang ada yang tidak diberi hadir tetapi mendukung tradisi tersebut. Dalam proses intat ranub memang sesuatu hal yang dilakukan oleh orang tua karena pihak orang tua lebih paham hal tersebut dibandingkan dengan kalangan muda hanya saja kalangan muda berperan untuk memperhatikan agar tradisi intat ranub tidak musnah begitu saja karena kedepannya para generasi ini yang akan melanjutkan atau meneruskan adat intat ranub tersebut. Sedangkan perbedaan intat ranub zaman dulu dan sekarang sangat berbeda karena zaman modern hadirnya mempelai lelaki dan dan dekorasi serta adanya pemilihan isi talam oleh wanita tersebut.

Berdasarkan hasil paparan oleh Surati selaku orang Jawa berdasarkan pernyataan mengenai penilaian anda tentang adat intat ranub saat tunangan/lamaran yang dilakukan oleh orang Aceh sebagai berikut :

" Menurut saya sangat berbeda dengan orang jawa di karenakan kalau di adat kami tidak membawa sirih ataupun yg lainnya tetapi hanya memabawa emas pengikat dan memabawa uang hangus dan terus membawa teh, gula, kopi,sirup,dan kue kue yg di bawa dan keluarga wanita biasanya tidak memngembalikan lagi isi keranjang tersebut"

Dijelaskan kembali oleh Murni selaku orang Jawa sebagai berikut :

" Pandangan saya terhadap intat ranub orang Aceh itu unik ya karena adat Aceh itu jauh berbeda dengan adat Jawa dimana adat intat ranub di Aceh itu lebih berbau agama dan syari'at Islam"

Pernyataan berikutnya dijelaskan oleh Ira Wati selaku orang Jawa sebagai berikut :

" Bagus memang adatnya seperti itu, dimana kita tinggal harus ikut adat"

Selanjutnya paparan oleh Surati, Murni, Ira Wati selaku orang Jawa berdasarkan pernyataan mengenai anda pernah ikut serta dalam proses adat intat saat tunangan/lamaran sebagai berikut :

" Tidak pernah ikut karna saya orang Jawa jadi tidak ikut"

Selanjutnya paparan oleh Surati selaku orang Jawa berdasarkan pernyataan mengenai tanggapan anda memaknai tentang adat intat ranub yang dilakukan orang Aceh sebagai berikut :

" Menurut saya bagus, tapi terlalu repot adat tersebut karna harus mengembalikan bawa tangan isi talam maupun sirih tersebut yg di bawa calon laki2nya "

Dijelaskan kembali oleh Murni selaku orang Jawa sebagai berikut :

"Maknanya Aceh memiliki adat yang cukup kental, lebih menjunjung adat istiadat yang dari dulu sudah ada, dimana intat ranub di Aceh itu sangat unik kalo menurut Yang saya lihat. Intat ranub di Aceh bukan untuk memuliakan tamu saja tapi juga bisa ikut dalam proses lamaran yang ada di Aceh"

Pernyataan berikutnya dijelaskan oleh Ira Wati selaku orang Jawa sebagai berikut :

" Adat ya harus diikuti adat, memang beda dengan di jawa, ya lelaki bole datang saat melamar, kalau disinikan ada adatnya ada peraturan, tanggapan saya bagus ya adat intat ranub, ikutin adat dimana kita tinggal"

Selanjutnya paparan oleh Surati selaku orang Jawa berdasarkan pernyataan mengenai proses suku Jawa melakukan proses lamaran sebagai berikut :

" Prosesnya pertama keluarga laki2 datang ke keluarga perempuan memberi tanggal untuk melamar anak bapak yg perempuan pada tanggal sekian dan hari tersebut mereka yg menentukan dan kemudian di hari H mreka cuma membawa emas, uang hangus, dan seperti gula kue2 dan lainnya dan disitu di sebutkan seberapa lama janga lamaran ke nikahnya dan di sebutkan berapa semua emas dan uang hangus nya"

Dijelaskan kembali oleh Murni selaku orang Jawa sebagai berikut :

"Prosesor lamaran di Jawa itu ya pihak laki-laki langsung keruaamh perempuan to the point meminta anak perempuan untuk dijadikan pasangan hidup dan menentukan hari H setelah lamaran "

Pernyataan berikutnya dijelaskan oleh Ira Wati selaku orang Jawa sebagai berikut :

" Biasa-biasa saja kalau ada yang lamar orangnya langsung datang kerumah jumpai keluarga terus ada pak keuchiknya juga dan ada beberapa masyarakat yang hadir untuk menjadi saksi bahwa si pria dan wanita sudah bertunangan/lamaran. Kalau orang Jawa bebas adatnya kalau mau nginap boleh sudah nggak papa. Beda sama adat aceh terus sudah beberapa hari tunangan langsung cari hari untuk acara nikah. Kalau di Jawa yang tentuin tanggal hari itu dari wanitanya kalau dijawa dari pihak laki-laki ikut saja karna memang dari pihak perempuan yang tentukan. Jadi, nanti dari perempuan kasih tau ke laki-lakinya dan langsung melakukan akad nikah."

Berdasarkan pernyataan oleh orang Jawa diatas bahwa sangat berbeda dengan tradisi yang dilakukan orang Jawa karena orang Jawa tidak membawa pengikat tetapi hanya membawa emas karena tradisi yang dilakukan oleh orang Aceh lebih berbau Agama dan syari'at Islam merupakan sesuatu yang unik dan harus diikuti dimana pun mereka tinggal. Sebagai orang Jawa mereka tidak pernah hadir saat proses itu dilaksanakan tetapi itu merupakan sesuatu yang unik karena harus mengembalikan isi talam maupun sirih. Maknanya Aceh memiliki adat yang cukup kental, lebih menjunjung adat istiadat yang dari dulu sudah ada, dimana intat ranub di Aceh itu sangat unik. Intat ranub di Aceh bukan untuk memuliakan tamu saja tapi juga bisa ikut dalam proses lamaran yang ada di Aceh. Sedangkan proses lamaran orang Jawa langsung kerumah jumpai keluarga kemudian ada beberapa orang masyarakat yang hadir dan kepala desa untuk menjadi saksi bahwa kedua mempelai sudah lamaran dan bertunangan, dan proses penentuan hari oleh orang Jawa bebas mau nginap atau tidak. Beda sama adat Aceh terus sudah beberapa hari tunangan langsung cari hari untuk acara nikah. Kalau di Jawa yang tentuin tanggal hari itu dari wanitanya kalau dijawa dari pihak laki-laki ikut saja karna memang dari pihak perempuan yang tentukan. Jadi, nanti dari perempuan kasih tau ke laki-lakinya dan langsung melakukan akad nikah.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Persepsi Masyarakat Tentang Pemaknaan Tradisi Intat Ranub Studi Kasus Pada Masyarakat di Desa Ranub Dong

Setiap daerah mempunyai tradisi masing-masing, tradisi tersebut telah menjadi ciri khas yang membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya, dan merupakan warisan dari nenek moyang secara turun temurun. Indonesia merupakan daerah yang masih tergolong mampu mempertahankan tradisinya ditengah-tengah kehidupan modern, namun tidak sedikit pula daerah yang tidak mampu mempertahankan tradisinya saat ini. Semua itu tergantung pada kemampuan masyarakatnya, menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman.

Berbicara budaya tradisi, selalu berkaitan dengan sejarah dan adat istiadat masa lalu. Budaya tradisi sangat erat kaitannya dengan etnis tertentu, seperti misalnya etnis Aceh, Jawa, Minang, Bugis dan lain-lain. Sehingga bisa dikatakan bahwa Indonesia memang kaya dengan keragaman budaya dan tradisi yang bisa hidup berdampingan, yang jika ini dipertahankan tentu akan menjadi daya tarik Indonesia dimata Internasional.

Tradisi di setiap daerah memiliki makna dan cerita tersendiri bagi masyarakatnya Melalui tradisi inilah manusia berkarya, sehingga manusia menjadi makhluk yang berbudaya, terhormat dan beradab, dan kehidupan manusia serasi, selaras serta mempunyai dinamika yang normatif menuju taraf kehidupan yang lebih tinggi.

Tradisi yang dianggap oleh masyarakat tentang tradisi intat ranub masih bernilai positif akan terus dipertahankan, sementara tradisi yang dianggap tidak

sesuai lagi dengan perkembangan zaman, seperti saat ini dikenal sebagai zaman modern, persaingan kehidupan berjalan begitu ketat, maka tradisi yang tidak sesuai lagi akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa di tengah kehidupan globalisasi seperti sekarang ini, masih banyak tradisi di berbagai daerah di Indonesia masih terus dipertahankan keberadaannya. Hal itu karena masih adanya persepsi yang beragam terhadap tradisi, baik persepsi yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif.

Makna-makna yang sangat sakral dalam kehidupan sekarang ini masih sangat melekat pada masyarakat yang berada pada daerah tertentu, khusus pada sebagian masyarakat Desa Ranub Dong yang terus mempertahankan tradisi daerahnya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa ditengah kehidupan globalisasi seperti sekarang ini, masih banyak tradisi diberbagai daerah di Indonesia terus mempertahankan keberadaannya.

Pada umumnya pengertian “sakral” dalam kehidupan masyarakat sekarang hanya berhenti pada keyakinan konvensional secara turun tumurun saja, tidak dipahami betul apa maknanya bagi kehidupan. Akibatnya, hal yang dimaksud “sakral” itu dalam kehidupan sehari-hari seakanakan hanya merupakan tradisi semata; tidak berdampak apapun bagi kehidupan mereka. Ritual, serimoni atau upacara yang dilakukan secara adat dan tradisi dalam masyarakat merupakan kegiatan yang didasari dengan keyakinan, karena di dalam kegiatan itu diyakini sebagai suatu peristiwa di mana masyarakat atau pun sekelompok orang di situ dapat melihat dan merasakan kesan “sakral”. Di suku Aceh, perkawinan merupakan suatu kegiatan dalam sosial yang sakral. Perkawinan adalah tidak

hanya melibatkan *linto baro* (pengantin pria) dan *dara baro* (pengantin perempuan), tetapi juga semua ahli famili terlibat dalam proses perkawinan tersebut. Juga untuk menjajaki *calon linto* dan *dara baro*, masing-masing pihak menunjuk perantara yang disebut *seulangke*.

Seperti tradisi intat ranub yang ada di Aceh khusunya di Desa Ranub Dong itu tentunya karena adat tersebut masih dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam mengawali tali pernikahan, dimana tradisi intat ranub karena memiliki nilai-nilai positif karena mengandung makna-makna yang masih sangat dibutuhkan dalam menjalin kehidupan sekarang dalam proses menuju pernikahan yaitu proses melamar. Makna-makna yang masih terkandung dalam tradisi intat ranub dalam proses menuju perkawinan dalam kehidupan sekarang ini masih sangat melakat pada masyarakat yang berada pada daerah Aceh terkhusus pada masyarakat Desa Ranub Dong sehingga masyarakat tetap mempertahankan sampai sekarang.

Dengan antusias masyarakat Desa Ranub Dong pada pelaksanaan tradisi intat ranub ini seharusnya masyarakat lebih menjaga dan mempertahankan adat ini secara kental. Kita telah ketahui bersama bahwa tradisi intat ranub adalah adat ang diwarisi dari nenek moyang terdahulu dan warisan ini juga mempunyai nilai positif untuk masyarakat Desa Ranub Dong itu sendiri.

Salah satu warisan leluhur yang masih berjalan dengan baik dan masih dipertahankan oleh masyarakat didesa Ranub Dong ialah tradisi intat ranub yaitu proses melamar perempuan dengan membawa serta sirih dan mahar. Adat ini berlangsung sejak lama dan berlangsung sampai sekarang ini. Dan tetap di kembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat didesa Ranub Dong. Dimana nilai

positifnya pengenalan antar dua keluarga lebih erat, musyawarah, dan ikatan makin kuat karena ada pelaksanaan intat ranub,

Berdasarkan uraian diatas Baron menjelaskan dalam Walgito (2010 :114) bahwa pesepsi sosial memiliki beberapa elemen di Desa Ranub Dong Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat tentang persepsi masyarakat mengani pemaknaan tradisi intat ranub sebagai berikut :

a. Person, yaitu pihak yang menilai orang lain dimana dalam proses intat ranub adanya penilaian, kriteria dan perjanjian yang harus dilakukan oleh kedua belah pihak mempelai, adanya keikutsertaan keluarga dan aparat gampong.
b. Situasional, yaitu urutan proses pelaksanaan intat ranub yang dinilai oleh masyarakat yang merupakan proses wanita dan laki-laki ke jenjang pernikahan dimana dalam proses intat ranub adanya perjanjian yang tidak boleh dilanggar dan masyarakat juga ikut menjaga agar sebelum terjadinya pernikahan tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.
c. Behavior, yaitu pelaksanaan intat ranub sudah dilakukan secara turun temurun yang merupakan sebuah adat istiadat yang tidak bisa dihilangkan karena memiliki nilai positif di dalamnya, hanya saja pergeseran jaman membuat rangkaian acara intat ranub memiliki perbedaan jauh dari pada zaman dulu seperti lelaki yang datang saat proses intat ranub dan jaman dulu merupakan hal yang tidak boleh dilakukan

Berdasarkan hasil penelitian persepsi masyarakat tentang pemaknaan tradisi intat ranub studi kasus pada masyarakat di Desa Ranub Dong dimana intat ranub merupakan mengikat hubungan silahturahmi antara pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan dilakukan sebelum pernikahan karena untuk

memberi tanda agar tidak didahulukan oleh orang lain. Intat ranub merupakan tradisi turun temurun yang menjadi adat istiadat yang tidak mungkin dihilangkan karena merupakan sebuah simbol kemuliaan bagi masyarakat Aceh khususnya Aceh Barat yang sudah dilaksanakan bertahun-tahun lamanya, proses intat ranub dari satu daerah dengan daerah lain yang terdapat di Aceh tidak ada perbedaan terlalu jauh, hanya saja sedikit perbedaan terletak pada seserahan saja dan yang menjadi pokok utama tetap sirih dan emas disetiap daerah di Aceh. Karena ketika seorang dilamar dengan cara adat istiadat intat ranub merupakan sebuah kemuliaan bagi wanita bahwa sudah ada yang tanda dan menuju ke jenjang selanjutnya berupa pernikahan. Intat ranub dilakukan setelah adanya keputusan musyawarah dua belah pihak dari pengantin laki-laki dan perempuan barulah dilakukan adat intat ranub.

Dalam intat ranub di Desa Ranub Dong adanya proses musyawarah saat intat ranub dilaksanakan, dimana prosesnya menjelaskan masa penangguhan pernikahan, jumlah mahar, dan sanksi yang tidak boleh dilanggar, prosesnya sebagai berikut : dimana yang sudah-sudah dilakukan dihadiri oleh pihak keluarga dan perangkat desa. Ada tiga tahap dalam proses intat ranub yaitu: (a). Rinteh yang menjumpai pihak keluarga calon mempelai wanita untuk datang meminang. (b).Yang kedua itu *cahrot* atau yang memberi jalan untuk meminang. (c).Baru dilakukan pengantaran emas atau mahar. Kemudian saat intat ranub maka pihak keluarga mempelai pria membawa emas yang dibungkus, sirih yang dihias sesuai ukuran ada yang besar dan kecil, kue-kue kering termasuk perlengkapan wanita sekali ganti atau disebut juga *asoe talam*. Tradisi intat ranub dimaknai masyarakat secara positif dimana merupakan sebuah adat istiadat yang memberi tahu orang

banyak akan sebuah status lelaki dan perempuan yang akan melangkah ke jenjang pernikahan dimana seorang laki-laki sudah menandai seorang perempuan tersebut (bertunangan).

Hanya saja dalam tradisi intat ranub di Desa Ranub Dong adanya sanksi adat kesepakatan kedua belah pihak berupa apabila sebelah pihak laki-laki/perempuan yang sudah resmi menjadi tunangan, berarti tidak boleh berpaling ke yang lain. Dan apabila terbukti diantara salah satu pihak mengingkar kesepakatan maka akan dikenakan sanksi adat seperti, membayar dua kali lipat emas bila perempuan yang melakukan kesalahan atau mahar emas hangus tidak dikembalikan lagi apabila lelakinya yang melakukan kesalahan dan itu merupakan perjanjian dalam masa penangguhan sebelum jatuh tempo yang ditetapkan saat acara intat ranub dilakukan.

Intat ranub dilakukan dizaman modern sebagai menjaga kelestarian adat dan budaya Aceh yang pusaka dari nenek moyang, jangan sampai dihilangkan untuk menjadi harta warisan atau warisan adat yang ada di Aceh, kemudian mengikuti adat-adat budaya zaman dan keberkatan dari orang tua zaman melestarikan. Pergeseran tradisi intat ranub dijaman sekarang dengan jaman dahulu adanya proses datangnya calon mempelai pria kerumah wanita saat hari intat ranub berlangsung dimana adanya sesi fhoto melingkarkan cincin di tangan perempuan dan dekor-dekor yang di hias dirumah mempelai wanita, kemudian sebelum hari ditentukan intat ranub sudah adanya perjanjian antara calon mempelai wanita dengan lelaki untuk jumlah mahar yang akan disetujui pihak orang tua dan wali perempuan sebelum pria datang kerumah intat ranub dan akan dibawa maharnya sesuai dengan yang sudah disetujui calon mempelai kedua belah

pihak, sedangkan jaman dulu merupakan hal tabu apabila calon mempelai lelaki ikut karena belum muhrim.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa : persepsi masyarakat tentang pemaknaan tradisi intat ranub studi kasus pada masyarakat di Desa Ranub Dong dimana intat ranub merupakan tradisi mengikat hubungan silahturahmi antara calon pengantin laki-laki dengan calon pengantin perempuan yang dilakukan sebelum pernikahan karena untuk memberi tanda agar tidak didahulukan oleh orang lain dalam proses melamar yang dimaknai masyarakat sebagai tradisi yang positif untuk dilakukan secara terus menerus, hanya saja pergeseran pelaksanaan proses intat ranub dari jaman dulu dengan jaman sekarang terdapat adanya dekor-dekor untuk sesi fhoto dengan calon mempelai lelaki, kemudian kehadiran calon mempelai pria kerumah wanita memasang cincin pertunangan, adanya perjanjian pemutusan jumlah mahar yang diberikan pria ke wanita dan baru diberi tahu kepada orang tua untuk disetujui saat proses intat ranub yang dianggap tabu saat proses tradisi intat ranub jaman dulu karena belum muhrim dan jarang sesuai nilai-nilai religius yaitu nilai kesyukuran dan nilai agama.

6.2 Saran

1. Diharapkan adanya diperlukan nilai-nilai kehidupan yang kokoh, agar memperbanyak melakukan penelitian-penelitian terhadap adat masyarakat karena dalam adat tersebut terkandung nilai-nilai luhur yang sangat berguna

masyarakat dan bangsa Dan adat ini harus dikembangkan dan dilestarikan karena sesuai dengan amanat UUD NKRI Tahun 1945 pasal 18B ayat 2.

2. Mempertahakan tradisi di era modern ini merupakan sebuah hal yang patut untuk diapresiasi namun jika tradisi tersebut dianggap bertentangan dengan ajaran agama khususnya agama Islam sudah sepantasnya tradisi dikaji kembali proses pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Ali, faisal. 2003. *Identitas aceh dalam perspektif syariat dan adat aceh*. Aceh: badan arsip dan perpustakaan

Bimo Walgito, 2002. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta PT.Bumi Aksara

Bungin. Burhan. 2008. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Perdana Media group

Cangara, Hafied, 2006. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Devinto, J.A, 2009 *Komunikasi Antar Manusia*. Pemulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Graup

Effendy, Uchana. 2010. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, Bandung Citra Aditya Bakti

Ferrinadewi, Erna. 2008. *Merek dan psikologi konsumen*. Yogyakarta: graha ilmu

Hardjana, agus 2003. *Komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal.* Yogyakarta: kanisius

H. Hartomo, DKK 2001*, Masyarakat Perdesaan*, Exprees, Jakarta

Jalaluddin, Rahmat, 2003. *Realitas dan kemiskinan*. Media cipta, jakarta

Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung; Remaja Posydakarya

Mulyana, Dedy & Rahmat, Jalaluddin. 2006. *Komunikasi Antarbudaya:* Panduan Praktis Dengan Orang-Orang Yang Berbeda Budaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhyadi, 1991. *Organisasi dan pengololaanya*, Cipta Karya, Bandung

Morisan, 2009. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Bogor Graha

M. Nazir. 2006. *Metode penelitian*. Bogor: ghalia indonesia

Nata, Abuddin. 2011. *Metodologi studi islam*. Jakarta:PT rAja grafindo perseda.

Pasca Sarjana Uin Sunan Ampel. 2014. *Antologi Kajian Islam*. Surabaya: Pasca Sarjana Islam

Poewandi, E. K. 1998. *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: lembaga pembangunan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi UI

Rakhmat, j. 2008, *psikologi komunikasi*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

Soemanto. RB. 2006. *Hukum dan sosiologi hukum: lintang pemikiran, teori dan masalah.* Surakarta: sebelas maret university press

Sugiyono, 2017. *Metode Kualitatif Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada

Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia. Cetakan II*, Jakarta: Yudistira.

Walgito, B. 2010. *Pengantar sosiologi umum*. Yogyajarta:C,V Andi. Offset .

SKRIPSI

Agustina Wati. 2015*, Makna Pesan Adat Besarian Di Dalam Upacara Pernikahan Dikabupaten Semeulue Studi Khasus Desa Along*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Uma, Meulaboh Aceh Barat

Gunawardi. 2016, *Persepsi Masyarakat Terhadap Pertukaran Sosial Pada Kenduri Di Gampong Alue Sungai Pinang Keucamata Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya*

Nurma. 2013, *Persepsi masyarakat terhadap pernikahan usia dini (studi kasus di gampong lueng mane kecamatan kuala pesisir kabupaten nagan raya)*

Sri Devi Maulinda. 2015, *Pesepsi Masyarakat Peulheueh Kaoi Terhadap Kekeramatan Mesjid Jami'syaikhuna Gudang Buloh Kabupaten Nagan Raya*

INTERNET

Jamaluddin. 2016. *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*. Lhokseumawe:

Unimal Press. Htpp// www.kompasiana.com (23-06-2016,20:45)

Roslaini.2015,makna intat ranub.,bilingaul.bilingaul.com(24-09-2019,2211)

PEDOMAN WAWANCARA

PERSEPSI MASYARAKAT BAGI PEMAKNAAN TRADISI INTAT RANUB (Studi Kasus Desa Ranub Dong Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat)

Pertanyaan untuk melakukan penelitian :

1. Kepala MAA Aceh Barat

1. Apa yang anda ketahui tentang intat ranub?
2. Kenapa intat ranub dilakukan pada calon pengantin?
3. Apa saja yang terdapat di dalam prosesi intat ranub?
4. Apakah intat ranub masih diterapkan dikalangan masyarakat?
5. Apakah intat ranub diharuskan untuk calon pengantin?
6. Kapan intat ranub itu dilakukan?
7. Bagaimana peran intat ranub dikalangan masyarakat?

2. Kepala Desa Ranub Dong

1. Apakah didesa ini sebelum melakukan prosesi pernikahan ada melakukan adat intat ranub?
2. Bagaimana proses adat intat ranub dilakukan?
3. Apa saja yang harus dipersiapkan dakam prosesi intat ranub?
4. Sejak kapan adat intat ranub ini dilakukan?
5. Apa yang membedakan adat intat ranub didesa ini dengan desa yang lain?

3. Masyarakat Desa Ranub Dong

1. Mengapa masih ada tradisi adat intat ranub dizaman modern ini?
2. Apa saja yang harus dipersiapkan ketika melakukan intat ranub?
3. Bagimana tanggapan masyarakat memaknai tentang adat intat ranub?
4. Coba jelaskan tentang sanksi adat kesepakatan kedua belah pihak saat melakukan intat ranub?
5. Bagaimana pendapat anda tentang adat intat ranub dizaman dulu dan sekarang?

4. Orang Jawa

1. Bagaimana penilaian anda tentang adat intat ranub saat tunangan/lamaran yang dilakukan oleh orang Aceh?
2. Apakah anda pernah ikut serta dalam proses adat intat saat tunangan/lamaran?
3. Bagaimana tanggapan anda memaknai tentang adat intat ranub yang dilakukan orang Aceh?
4. Bagaimana proses suku Jawa melakukan proses lamaran?

5. Milenial yang bertunangan dan belum tunangan

1. Bagaimana penilaian anda tentang adat intat ranub?
2. Apakah anda pernah ikut serta dalam proses adat intat saat tunangan/lamaran?
3. Bagaimana tanggapan anda memaknai tentang adat intat ranub yang dilakukan oleh pihak masyarakat yang lebih tua dari anda?
4. Bagaimana pendapat anda tentang adat intat ranub dizaman dulu dan sekarang?

=TERIMA KASIH=

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1. Peneliti sedang wawancara dengan Kepala MAA Aceh Barat

Gambar 2. Peneliti setelah wawancara dengan Kepala Desa Ranub Dong

Gambar 3. Peneliti setelah wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Ranub Dong

Gambar 4. Peneliti setelah wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Ranub Dong

Gambar 5. Peneliti setelah wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Ranub Dong

Gambar 6. Peneliti setelah wawancara dengan salah satu millennial yang sudah tunangan

Gambar 7. Peneliti setelah wawancara dengan salah satu millennial yang sudah tunangan

Gambar 8. Peneliti setelah wawancara dengan salah satu millennial yang sudah tunangan

Gambar 9. Peneliti setelah wawancara dengan salah satu millennial yang belum tunangan

Gambar 10. Peneliti setelah wawancara dengan salah satu millennial yang belum tunangan

Gambar 11. Peneliti setelah wawancara dengan salah satu millennial yang belum tunangan

Gambar 12. Peneliti setelah wawancara dengan salah satu orang Jawa

Gambar 13. Peneliti setelah wawancara dengan salah satu orang Jawa

Gambar 13. Peneliti setelah wawancara dengan salah satu orang Jawa

DOKUMENTASI SALAH SATU PROSES INTAT RANUB DI DESA RANUB DONG

Gambar 1. Pihak anggota mempelai pria datang

Gambar 2. Pihak anggota mempelai pria memberikan seserahan kepada pihak mempelai wanita

Gambar 3. Pihak anggota mempelai pria bermusyawarah dengan angota keluarga wanita

Gambar 4. Ranub Batee

Gambar 5. Isi Ranub Bate yang berisi emas dan uang

Gambar 6. Seserahan dari pria kepada wanita

Gambar 7. Isi talam yang merupakan bagian dari seserahan

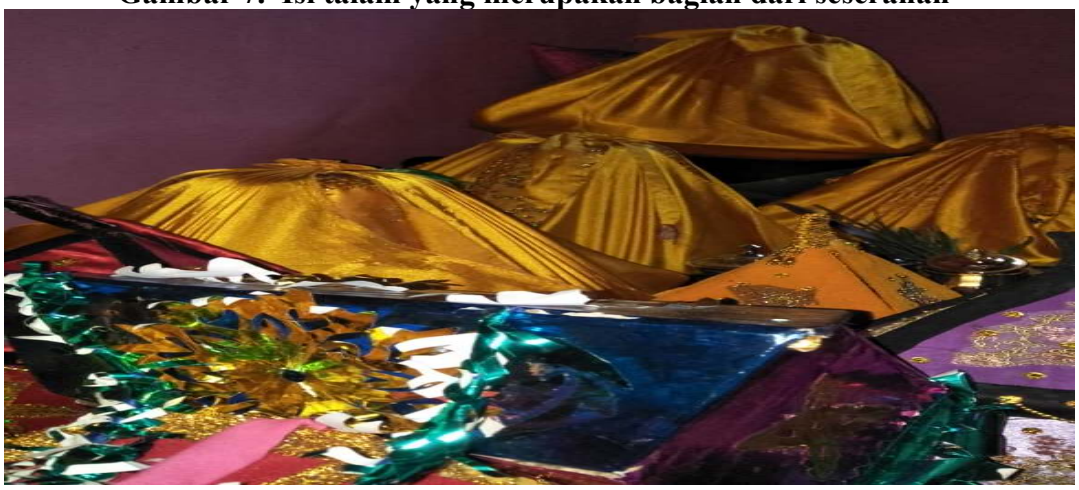

Gambar 8. Talam yang diisi kembali oleh pihak wanita dan berjumlah ganjil yang dibungkus dengan kain kuning

Gambar 9. Ibu mempelai pria memasangkan mahar kepada mempelai wanita